

**HUBUNGAN ANTARA POLA ASUH ISLAMI DENGAN KECERDASAN  
EMOSIONAL PADA SMK DI KABUPATEN SEMARANG**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk memenuhi tugas akhir pada mata kuliah skripsi  
Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang



**Disusun Oleh:**

**Hazma Almazeyyah**

**(30702100092)**

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG  
SEMARANG**

**2025**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

HUBUNGAN ANTARA POLA ASUH ISLAMI DENGAN KECERDASAN  
EMOSIONAL PADA SMK DI KABUPATEN SEMARANG

Dipersiapkan dan disusun oleh:

Hazma Almazeyyah

30702100092

Telah Disetujui Dan Diperhatikan Di Depan Dewan Penguji Guna Memenuhi Persyaratan  
Untuk Memenuhi Gelar Sarjana Psikologi

Pembimbing

Joko Kuncoro S.Psi.,M.Si

Tanggal

6 Mei 2025

Semarang, 6 Mei 2025

Mengetahui,

Dekan Fakultas Psikologi

Universitas Islam Sultan Agung



Joko Kuncoro S.Psi.,M.Si

NIDN.210799001

## HALAMAN PENGESAHAN

### Hubungan antara pola asuh islami dengan kecerdasan emosional pada SMK Islam Sudirman

Dipersiapkan dan disusun oleh :

Hazma Almazyyah

30702100092

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

pada 26 Mei 2025

Dewan Penguji

Tanda Tangan

1. Dr. Joko Kuncoro, S.Psi., M.Si.

2. Dra. Rohmatun, M.Si., Psikolog

3. Dwi Wahyuningsih Choiriyah, S.Psi., M.Psi.,  
Psikolog

Skripsi ini diterima sebagai salah satu persyaratan  
untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi

Semarang, 26 Mei 2025

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Psikologi UNISSULA



Dr. Joko Kuncoro, S.Psi., M.Si  
NIDN. 210799001

## PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya Hazma Almazeyyah dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini adalah karya sendiri dan belum diajukan untuk memperoleh derajat kesarjanaan di suatu perguruan tinggi manapun
2. Sepanjang pengetahuan saya, skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka
3. Jika terdapat hal-hal yang tidak sesuai dengan isi pernyataan ini, maka saya bersedia derajat kesarjanaan saya dicabut

Semarang, 6 Mei 2025

Yang menyatakan



Hazma Almazeyyah

38702100092

## MOTTO

*"Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya"*  
( **Al- Baqarah : 286** )

*"Pendidikan adalah senjata paling ampuh yang dapat Anda gunakan untuk  
mengubah dunia."*

(**Nelson Mandela**)

*"Jadilah perubahan yang ingin Anda lihat di dunia."*

(**Mahatma Gandhi**)

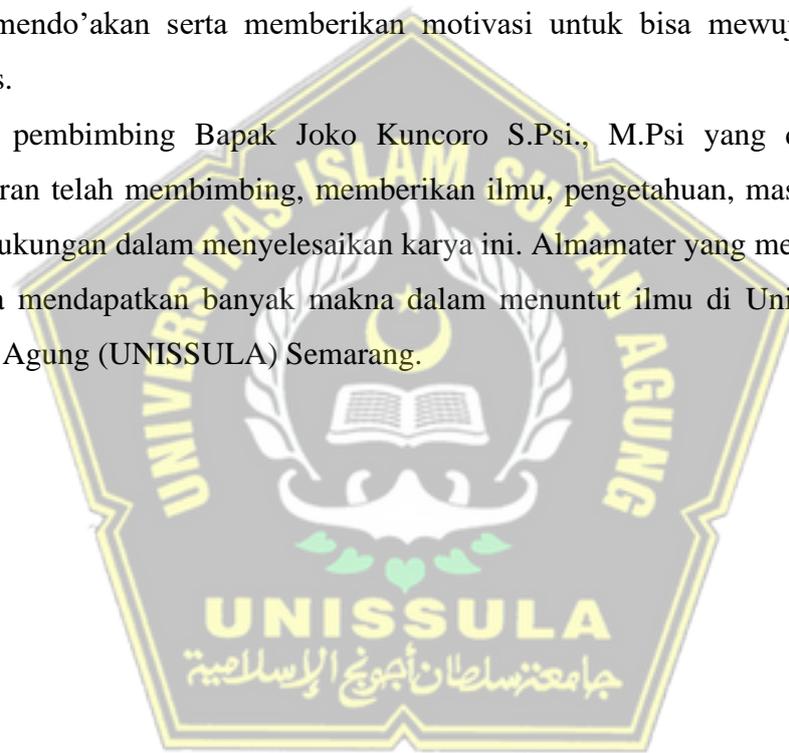


## PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim...

Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah, Allah Subhanahu Wa Ta'ala yang telah memberikanku pertolongan berupa kemudahan dan kelancaran dalam proses mengerjakan penelitian ini. Kemudian, untuk diriku sendiri yang sudah memilih untuk terus bertahan sampai sejauh ini. kupersembahkan karya ini kepada Bapak dan Ibuku Abdul Mujid dan Nisrokhah panutan dalam hidupku yang tidak pernah lelah mendo'akan serta memberikan motivasi untuk bisa mewujudkan mimpi penulis.

Dosen pembimbing Bapak Joko Kuncoro S.Psi., M.Psi yang dengan penuh kesabaran telah membimbing, memberikan ilmu, pengetahuan, masukan, nasehat serta dukungan dalam menyelesaikan karya ini. Almamater yang membuat penulis bangga mendapatkan banyak makna dalam menuntut ilmu di Universitas Islam Sultan Agung (UNISSULA) Semarang.



## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT dan atas kehendak-Nya maka penulis dapat menyelesaikan dengan baik salah satu syarat guna memperoleh gelar S-1 Sarjana Psikologi. Sholawat dan salam selalu tercurahkan kepada Rasulullah SAW, keluarga dan para sahabatnya.

Penulis mengakui bahwa dalam proses penulisan ini masih jauh dari kesempurnaan seperti apa yang diharapkan. Dalam penyusunan ini penulis tentu saja banyak mengalami kesulitan dan hambatan, akan tetapi berkat bantuan, bimbingan, arahan dan motivasi dari berbagai pihak saya dapat menyelesaikan ini sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Akhirnya dengan penuh kerendahan hati penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Joko Kuncoro, S. Psi., M. Psi. selaku Dekan Fakultas Psikologi UNISSULA dan dosen pembimbing skripsi saya, atas dedikasinya dalam proses akademik serta apresiasi dan motivasinya terhadap mahasiswa untuk terus berprestasi.
2. Ibu Inhasnuti Sugiasih S. Psi., M. Psi selaku dosen wali yang senantiasa membantu dan memberikan saran dan perhatian kepada penulis mengenyam Pendidikan di fakultas Psikologi
3. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Psikologi UNISSULA atas dedikasinya dalam memberikan ilmu kepada penulis yang sangat bermanfaat hingga saat ini dan kemudian hari.
4. Bapak dan Ibu Staf Tata Usaha serta Perpustakaan Fakultas Psikologi UNISSULA yang telah memberikan kemudahan dalam mengurus proses administrasi dari awal perkuliahan hingga skripsi ini selesai
5. Bapak dan Ibu saya Bapak Abdul Mujid dan Ibu Nisrokhah yang senantiasa tidak pernah putus memberikan doa dan dukungannya kepada saya.
6. Subjek penelitian dan pihak SMK Islam Sudirman yang telah bekerja sama dengan sangat baik dan memberikan kontribusi besar dalam penyelesaian skripsi dengan meluangkan waktunya untuk mengisi skala.
7. Berbagai pihak yang telah turut membantu, memberikan dukungan serta do'a kepada penulis yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu. Penulis

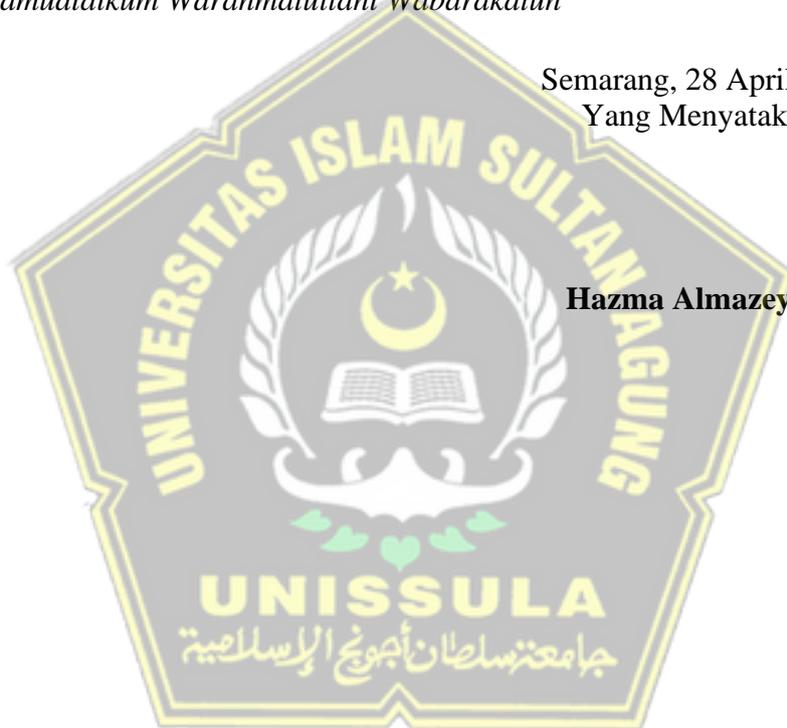
menyadari bahwa karya ini masih sangat jauh dari kesempurnaan untuk itu penulis sangat mengharapkan kritik serta saran dari berbagai pihak guna menyempurnakan skripsi ini.

Penulis berharap karya ini dapat memberikan manfaat bagi perkembangan ilmu psikologi. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna untuk itu saya sangat mengharapkan kritik dan saran dari berbagai pihak guna menyempurnakan skripsi ini. Saya juga berharap agar skripsi ini dapat bermanfaat dan memberikan perkembangan dalam ilmu pengetahuan psikologi.

*Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Semarang, 28 April 2025  
Yang Menyatakan,

**Hazma Almazeyyah**



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>v</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN.....</b>	<b>xiii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>xiv</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>xv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian .....	7
<b>BAB II LANDASAN TEORI .....</b>	<b>8</b>
A. Kecerdasan Emosional .....	8
1. Definisi Kecerdasan Emosional.....	8
2. Aspek Kecerdasan Emosional .....	9
3. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Kecerdasan Emosional .....	11
B. Pola Asuh Islami .....	13
1. Definisi Pola Asuh Islami .....	13
2. Aspek Pola Asuh Islami.....	15
3. Faktor Yang Memengaruhi Pola Asuh Islami .....	17
C. Hubungan Antara Pola Asuh Islami Dengan Kecerdasan Emosional Pada SMK di Kabupaten Semarang .....	18
D. Hipotesis .....	20

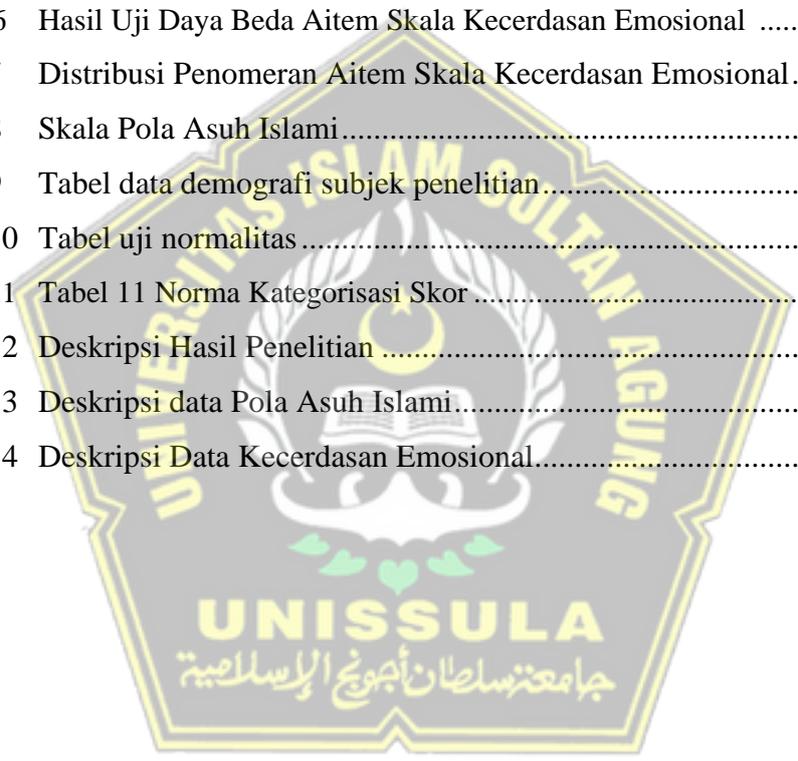
<b>BAB III METODE PENELITIAN.....</b>	<b>21</b>
A. Identifikasi Variabel Penelitian .....	21
B. Definisi Operasional .....	21
1. Kecerdasan Emosional.....	21
2. Pola Asuh Islami .....	22
C. Populasi Dan Sampel .....	22
1. Populasi Penelitian.....	22
2. Sampel Penelitian .....	23
3. Teknik Pengambilan Sampel (Sampling) .....	23
D. Metode Pengumpulan Data.....	24
1. Skala Kecerdasan Emosional.....	24
2. Skala Pola Asuh Islami .....	25
E. Validitas, Uji Daya Beda Aitem, dan Estimasi Koefisien Rehabilitas Alat Ukur. ....	26
1. Validitas .....	26
2. Uji Daya Beda Aitem.....	26
3. Reliabilitas Alat Ukur .....	29
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>31</b>
A. Orientasi Kancan dan Pelaksanaan Penelitian.....	31
1. Orientasi Kancan dan Penelitian.....	31
2. Persiapan Dan Pelaksanaan Penelitian .....	32
B. Pelaksanaan Penelitian .....	34
C. Analisa Data Dan Hasil Penelitian.....	35
1. Uji Asumsi .....	35
2. Uji Normalitas.....	36
3. Uji hipotesis .....	36
D. Deskripsi Hasil Penelitian .....	37
1. Deskripsi data Pola Asuh Islami .....	37
2. Deskripsi Data Kecerdasan Emosional.....	38
E. Pembahasan.....	39
F. Kelemahan Penelitian. ....	41

<b>BAB V PENUTUP</b> .....	<b>42</b>
A. Kesimpulan .....	42
B. Saran.....	42
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	<b>43</b>
<b>LAMPIRAN</b> .....	<b>48</b>



## DAFTAR TABEL

Tabel 1	Populasi Penelitian .....	23
Tabel 2	<i>Blue Print</i> Skala Kecerdasan Emosional .....	25
Tabel 3	<i>Blue Print</i> Skala Pola Asuh Islami .....	26
Tabel 4	Hasil Dari Uji Daya Beda Aitem Pola Asuh Islami .....	27
Tabel 5	Tabel 5 Hasil Uji Daya Beda Skala Pola Asuh Islami .....	28
Tabel 6	Hasil Uji Daya Beda Aitem Skala Kecerdasan Emosional .....	29
Tabel 7	Distribusi Penomeran Aitem Skala Kecerdasan Emosional.....	33
Tabel 8	Skala Pola Asuh Islami.....	34
Tabel 9	Tabel data demografi subjek penelitian.....	35
Tabel 10	Tabel uji normalitas .....	36
Tabel 11	Tabel 11 Norma Kategorisasi Skor .....	37
Tabel 12	Deskripsi Hasil Penelitian .....	37
Tabel 13	Deskripsi data Pola Asuh Islami.....	37
Tabel 14	Deskripsi Data Kecerdasan Emosional.....	38



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1.	Skala Penelitian .....	49
Lampiran 2.	Tabulasi Skala Penelitian.....	58
Lampiran 3.	Uji Daya Beda Aitem & Estimasi Reliabilitas Skala.....	61
Lampiran 4.	Uji Normalitas, Linieritas, Hipotesis, Data Empirik, Dan Kategori Norma .....	63



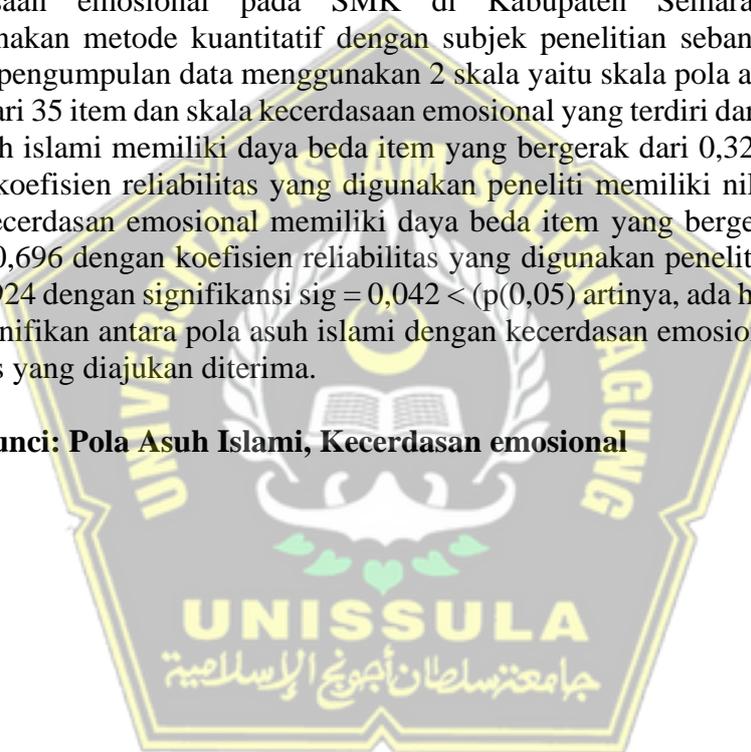
# HUBUNGAN ANTARA POLA ASUH ISLAMI DENGAN KECERDASAN EMOSIONAL PADA SMK DI KABUPATEN SEMARANG

Hazma Almazeyyah  
Fakultas Psikologi  
Universitas Islam Sultan Agung Semarang  
Email: [hazmaalma@gmail.com](mailto:hazmaalma@gmail.com)

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pola asuh islami dan kecerdasan emosional pada SMK di Kabupaten Semarang. Penelitian menggunakan metode kuantitatif dengan subjek penelitian sebanyak 100 siswa. Metode pengumpulan data menggunakan 2 skala yaitu skala pola asuh islami yang terdiri dari 35 item dan skala kecerdasan emosional yang terdiri dari 16 item. Skala pola asuh islami memiliki daya beda item yang bergerak dari 0,329 sampai 0,728 dengan koefisien reliabilitas yang digunakan peneliti memiliki nilai  $r_{xy} = 0,910$ . Skala kecerdasan emosional memiliki daya beda item yang bergerak dari 0,356 sampai 0,696 dengan koefisien reliabilitas yang digunakan peneliti memiliki nilai  $r_{xy} = 0,924$  dengan signifikansi  $\text{sig} = 0,042 < (p(0,05)$  artinya, ada hubungan positif yang signifikan antara pola asuh islami dengan kecerdasan emosional yang berarti hipotesis yang diajukan diterima.

**Kata Kunci:** Pola Asuh Islami, Kecerdasan emosional



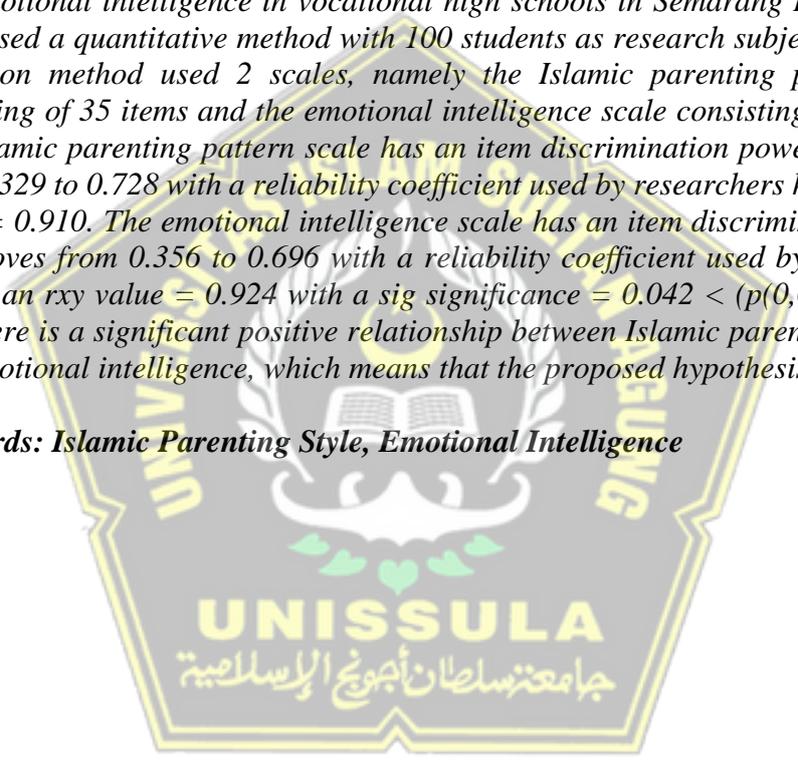
***THE RELATIONSHIP BETWEEN ISLAMIC PARENTING STYLES AND  
EMOTIONAL INTELLIGENCE IN VOCATIONAL HIGH SCHOOLS IN  
SEMARANG REGENCY***

Hazma Almazeyyah  
Fakultas Psikologi  
Universitas Islam Sultan Agung Semarang  
Email: [hazmaalma@gmail.com](mailto:hazmaalma@gmail.com)

***ABSTRACT***

*This study aims to determine the relationship between Islamic parenting patterns and emotional intelligence in vocational high schools in Semarang Regency. The study used a quantitative method with 100 students as research subjects. The data collection method used 2 scales, namely the Islamic parenting pattern scale consisting of 35 items and the emotional intelligence scale consisting of 16 items. The Islamic parenting pattern scale has an item discrimination power that moves from 0.329 to 0.728 with a reliability coefficient used by researchers having an rxy value = 0.910. The emotional intelligence scale has an item discrimination power that moves from 0.356 to 0.696 with a reliability coefficient used by researchers having an rxy value = 0.924 with a sig significance = 0.042 < (p(0,05), meaning that there is a significant positive relationship between Islamic parenting patterns and emotional intelligence, which means that the proposed hypothesis is accepted.*

***Keywords: Islamic Parenting Style, Emotional Intelligence***



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Santrock (2012) mendefinisikan remaja adalah individu yang berada pada masa transisi antara anak-anak dan masa dewasa yang mengalami berbagai perubahan biologis, kognitif, dan sosial-emosional dengan usia antara 12 hingga 21 tahun. Usia tersebut remaja banyak mengalami perubahan diantaranya psikis maupun fisiologis, selain itu, pada masa remaja banyak mengalami tantangan seperti menyesuaikan lingkungan baru, tantangan akademik dan lain sebagainya. Masalah di atas apabila tidak ditangani dengan baik dapat berdampak pada kesehatan mental remaja, seperti meningkatnya kecemasan, stres, atau bahkan depresi (Laela, dkk., 2025) kecerdasan emosional yang baik akan menjadikan remaja mampu untuk beradaptasi dan berfikir logis sehingga lebih mampu dalam menghadapi setiap tantangan atau stressor dalam masa remaja (Yunaila & Etika, 2020). Furqani (2019) menyebutkan bahwa remaja yang memiliki kecerdasan emosional yang rendah lebih cenderung untuk mudah terpengaruh hal-hal negatif seperti berkelahi, balas dendam, atau bahkan melakukan hal-hal merugikan lainnya.

Kecerdasan emosi menurut Goleman (2009) adalah kemampuan individu dalam menciptakan motivasi dalam diri, bangkit dari keadaan yang menekan, mampu mengendalikan perilaku yang bertindak secara tiba-tiba menurut gerak hati, dan mampu mengelola perasaan yang sedang dirasakan terutama stress yang sedang dihadapi, serta adanya daya juang. Perilaku yang menunjukkan kecerdasan emosional yang baik menurut Julika & Setiyawati (2019) antara lain tetap tenang ketika menghadapi tekanan, mampu menerima kritik dengan sikap terbuka, serta menghargai sudut pandang orang lain dalam sebuah diskusi atau perdebatan. Seseorang yang memiliki kecerdasan emosional tinggi menurut Handayani, dkk., (2021) cenderung lebih pandai mengelola stres, sehingga dapat tetap fokus dalam menyelesaikan tugas tanpa mudah terganggu oleh emosi negatif Individu dengan kecerdasan emosional rendah dapat menyebabkan seseorang sulit bekerja sama, atau sering mengalami konflik dengan orang lain dan terjadi hambatan dalam

akademik. Anak belajar mengelola emosi dengan mengamati bagaimana orang tua mereka menghadapi stres, konflik, dan emosi sehari-hari.

Ibrahimi (2021) menyatakan kecerdasan emosional memiliki dampak terhadap individu contohnya dalam dunia pendidikan, siswa dengan kecerdasan emosional yang rendah akan lebih mudah merasa frustrasi ketika menghadapi tugas yang sulit atau mendapatkan nilai buruk. Individu dengan kecerdasan emosional rendah bisa saja bereaksi dengan kemarahan, menyalahkan orang lain, atau kehilangan motivasi untuk belajar (Ibrahim, 2021). Siswa dengan kecerdasan emosional yang baik akan lebih mampu mengatasi rasa kecewa dengan sikap positif, mencari cara untuk memperbaiki kesalahan, serta tetap berusaha tanpa terbawa emosi negatife (Arjuna, dkk., 2024).

Kecerdasan emosional seseorang dapat dibentuk oleh aspek internal dan eksternal, sebagaimana dinyatakan oleh Goleman (2016). Contoh aspek eksternal meliputi keluarga, masyarakat, dan media, yang semuanya beroperasi secara independen dari individu tersebut. Aspek internal, adalaah apa yang berasal dari dalam diri orang itu sendiri. Kecerdasan emosional seorang siswa sebagian besar dapat dibentuk oleh keluarga dan lingkungan tempat tinggalnya. Hal ini sesuai dengan penelitian yang menunjukkan adanya korelasi antara pola asuh dan pengaturan EQ (*Emotional Quotient*) (Yuliati, Lusa, & Dadi, 2018). Sejalan dengan temuan terdahulu dari Ernilah, Toharudin & Wahid (2022) mengemukakan bahwa terdahulu lingkungan keluarga berpengaruh pada kecerdasan emosional remaja. Pola asuh juga menyumbang dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa (Widiyono & Karomah, 2022). Sejalan dengan temuan yang mengemukakan bahwa gaya pola asuh berpengaruh signifikan terhadap kecerdasan emosi individu (Erdaliameta, dkk., 2023). Dalam perspektif Islam, kecerdasan emosional memiliki keterkaitan erat antara hati dan perilaku manusia, terutama dalam pendidikan akhlak. Hati berperan sebagai pusat kendali dalam setiap interaksi, sehingga kondisi hati seseorang akan mempengaruhi baik atau buruknya akhlak serta perilaku yang ditunjukkan. Ketika hati seseorang berada dalam keadaan baik, maka sikap dan tindakan yang muncul juga akan mencerminkan nilai-nilai moral yang luhur sesuai dengan ajaran Islam (Nisa, & Susandi, 2021). Pola asuh yang menggabungkan

kedisiplinan dengan kehangatan, membantu anak mengembangkan keterampilan sosial dan emosional yang lebih baik (Sri, dkk, 2024).

Golemen (2009) menyatakan terdapat 2 faktor yang memengaruhi kecerdasan emosional yaitu faktor eksternal dan internal. Faktor internal adalah pengaruh yang berasal dari dalam diri individu. Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri individu yaitu seperti lingkungan, pola asuh dan media masa (Fitriyani, 2015). Penelitian tentang pola asuh yang memengaruhi kecerdasan emosional telah dilakukan sebelumnya oleh beberapa peneliti (Karomah & Widiyono, 2022; Septiani 2017) dalam penelitiannya menyatakan bahwa pola asuh berpengaruh terhadap kecerdasan emosional anak. Pola asuh memberikan kontribusi sebesar 14,06%. Hal tersebut menunjukkan bahwa pola asuh dan konsep diri memiliki korelasi dengan kecerdasan emosional pada anak. Hasil penelitian Karomah & Widiyono (2022) menunjukkan bahwa terdapat korelasi antara pola asuh dengan kecerdasan emosional anak, pola asuh yang diterapkan orang tua membantu dalam pembentukan kepribadian anak baik dari segi sosial ataupun emosional.

Pola asuh orang tua berperan penting dalam membentuk kecerdasan emosional anak, karena lingkungan keluarga adalah tempat pertama anak belajar mengenali dan mengelola emosinya (Dwistia, dkk., 2025). Pola asuh Islami berpengaruh pada kecerdasan emosional melalui penanaman nilai kesabaran, kasih sayang, keimanan, adab, serta pendidikan tauhid. Anak yang dibesarkan dengan pola asuh islami cenderung lebih mampu mengelola emosi, menghadapi stres dengan ketenangan, serta memiliki regulasi emosi yang sehat dalam kehidupan sosialnya (Rahayu, 2005). Nabi Muhammad sebagai teladan dalam mendidik anak dengan kelembutan dan kebijaksanaan menjadi prinsip utama dalam membangun kecerdasan emosional yang kuat. Pemilihan pola asuh islami sebagai variabel yang memengaruhi kecerdasan emosional pada anak adalah karena mayoritas penduduk Indonesia beragama Islam. Hal tersebut didukung data dari Direktorat Jenderal Kependudukan dan Pencatatan Sipil (Ditjen Dukcapil) Kementerian Dalam Negeri, jumlah penduduk Indonesia pada semester I tahun 2024 mencapai 282.477.584 jiwa, dengan mayoritas 87,08% atau sekitar 245.973.915 jiwa beragama Islam (Muhamad, 2024).

Regulasi emosi membantu seseorang tetap tenang dalam menghadapi situasi sulit, mengurangi stres, serta meningkatkan hubungan sosial (Maulidina & Siswanto, 2020). Kecerdasan emosional tidak hanya berpengaruh terhadap perilaku dan hasil belajar siswa di sekolah. Kecerdasan emosional juga berpengaruh signifikan dengan kondisi psikologis remaja. Temuan terdahulu menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara kecerdasan emosi terhadap kemampuan manajemen konflik (Marlina & Riyanto, 2022). Selain itu, kecerdasan emosi berhubungan negatif terhadap tingkat stres pada remaja (Hastuti & Baiti, 2019). Pentingnya kecerdasan emosional bagi siswa sekolah juga dapat ditunjukkan dari temuan yang menunjukkan bahwa kecerdasan emosi berpengaruh dengan pemahaman dan pemecahan masalah siswa di sekolah (Hapsyah, Permana & Zanthi, 2019). Kecerdasan emosi juga berpengaruh terhadap hubungan lingkungan sosial, sesuai dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini menemukan bahwa kecerdasan emosional memiliki efek positif pada persahabatan (Damayanti & Haryanto, 2019).

Kecerdasan emosional menurut Syafindra & Yoegiantoro (2024) sebagai komponen kunci dalam mencapai kesuksesan di berbagai aspek kehidupan. Lingkungan sosial dan profesional secara keseluruhan mendapat manfaat dari orang-orang yang mengembangkan kecerdasan emosional. Akibatnya, mengajarkan siswa untuk mengelola emosi harus menjadi bagian utama dari kurikulum apa pun. Realitas bahwa kehidupan seseorang dapat secara drastis dipengaruhi oleh tingkat kecerdasan emosional memberikan kepercayaan pada hal ini. Perilaku *cyberbullying* (bentuk perundungan yang dilakukan melalui teknologi digital, seperti media sosial, platform chatting, atau game online.) siswa dipengaruhi oleh kecerdasan emosional. Lebih jauh, perilaku *phubbing* (perilaku mengabaikan orang di sekitar karena terlalu fokus pada ponsel) dapat terjadi akibat kurangnya kecerdasan emosional siswa (Sulastri, dkk., 2023).

Ulama Islam seperti Abdullah Nashih Ulwan dan Abu Abdillah As-Situband adalah yang telah menulis beberapa buku mengenai pola asuh Islam yang biasa dikenal dengan *tarbiyatul aulad*. *Tarbiyatul Aulad* sendiri merupakan konsep pendidikan anak dalam Islam yang menekankan pembentukan karakter dan akhlak

sesuai dengan ajaran Islam. Gagasan Ulwan (2014) mengenai pengasuhan adalah yang paling lengkap dari beberapa gagasan lainnya. "Pengasuhan holistik" adalah sebutan untuk jenis pengasuhan Islam, karena berupaya memadukan prinsip-prinsip agama dengan metode pengasuhan praktis, jenis pengasuhan ini bersifat holistik. Pengasuhan adalah upaya untuk membantu hubungan psikologis antara orang tua dan anak, gaya pengasuhan ini menggabungkan pengembangan lingkungan psikologis sekaligus menerapkan prinsip-prinsip pengasuhan praktis (Rahwati, 2017). Nabi Muhammad bersabda, "ajarilah anak-anakmu dan keluargamu tentang kebaikan-kebaikan dan didiklah (dengan kebaikan-kebaikan)." (Hadits yang diriwayatkan oleh At Thabrin, sebagaimana dirujuk oleh Ulwan (2014). Pola asuh Islam dijabarkan dalam beberapa aspek seperti yang dikemukakan oleh Sri W Rahmawati (2021) yaitu Qudwah Hasanah (peran terintegrasi model), Al-Adah (pembiasaan), Al-Mau'adzah (nasehat), Al-Mulahadzah (keadilan dalam perawatan dan kontrol), Uqubah Wa Ujarah (Kosekuensi yang sebanding).

Pola asuh Islami berperan dalam membentuk kecerdasan emosional anak melalui proses pembiasaan, keteladanan, serta pendidikan nilai-nilai Islam. Orang tua memberikan kasih sayang, menanamkan keimanan, serta mengajarkan anak bagaimana mengenali dan mengelola emosinya sesuai ajaran Islam. Teknik seperti qudwah hasanah (keteladanan), al-adah (pembiasaan), dan al-mau'idzah (nasehat efektif) membantu anak membentuk keseimbangan emosional, sehingga mampu bersikap sabar, bersyukur, dan berempati terhadap orang lain (Rahmawati, 2020). Sebaliknya, jika pola asuh tidak berjalan dengan baik, misalnya orang tua kurang memberikan perhatian emosional, bersikap otoriter, atau tidak menanamkan pembiasaan yang baik, anak dapat mengalami kesulitan dalam mengontrol emosi. Kondisi ini bisa menyebabkan ketidakstabilan emosional, rendahnya rasa percaya diri, serta kurangnya kemampuan untuk memahami dan berempati terhadap orang lain (Liswingkiy & Raharjo, 2024).

Penelitian (Sari, dkk, 2022) ini menunjukkan bahwa pola asuh orang tua memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan kecerdasan emosional anak usia dini, dengan faktor seperti tingkat pendidikan, pekerjaan, dan usia orang tua berperan dalam penerapan pola asuh, di mana sebagian besar orang tua di TK

Pertiwi Balocci menerapkan pola asuh demokratis yang mendukung perkembangan karakter serta kecerdasan emosional anak secara optimal. Jika anak memiliki hubungan yang aman dengan orang tua melalui pola asuh yang baik, anak akan lebih mampu mengelola stres, memiliki emosi yang stabil, serta mampu berinteraksi dengan baik dalam lingkungan sosial. Sebaliknya, pola asuh yang kurang memperhatikan aspek emosional dapat menyebabkan anak lebih rentan terhadap tekanan psikologis dan kesulitan dalam membangun hubungan sosial yang sehat. Pola asuh Islami yang dijalankan dengan cara yang benar dapat berkontribusi besar terhadap perkembangan kecerdasan emosional anak, sedangkan pola asuh yang tidak sesuai dapat menghambat perkembangan emosional dan berpotensi menyebabkan berbagai masalah psikologis.

Temuan penelitian menunjukkan adanya hubungan antara pola asuh dengan kecerdasan emosional. Berdasarkan hal tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih mendalam. Penelitian ini akan berfokus pada pola asuh Islami dan pengaruhnya terhadap kecerdasan emosional siswa SMK di Kabupaten Semarang.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan hasil uraian latar belakang di atas maka dapat di ambil rumusan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Apakah terdapat hubungan antara pola asuh islami dengan kecerdasan emosional pada siswa SMK di Kabupaten Semarang
2. Apakah ada perbedaan dengan anak yang didik dengan pola asuh islami dengan anak yang tidak didik dengan pola asuh islami?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dilakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menguji hubungan antara pola asuh Islami dengan kecerdasan emosional pada siswa di SMK Kabupaten Semarang.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang didapat dari penelitian ini yakni

##### **1. Manfaat Teoritis**

- a. Bermanfaat untuk memperluas pemahaman kita tentang psikologi klinis berdasarkan temuan penelitian sebelumnya.
- b. Untuk digunakan sebagai sumber daya dalam penelitian psikologi di masa mendatang.
- c. Penulis berharap temuan penelitian ini akan menjelaskan kecerdasan emosional anak secara lebih umum.

##### **2. Manfaat Praktis**

- a. Penelitian dapat menjelaskan cara pola asuh Islam memengaruhi kecerdasan emosional, khususnya di antara siswa yang sedang dalam masa transisi, dan memberikan tambahan kajian yang berguna tentang cara mengatasi dan meningkatkan masalah ini.
- b. Sekolah menengah atas yang relevan dapat memperoleh manfaat dalam memahami pentingnya pola asuh dan kaitannya dengan kecerdasan emosional dari hasil penelitian ini.



## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Kecerdasan Emosional**

##### **1. Definisi Kecerdasan Emosional**

Psikolog Harvard Peter Salovey dan profesor Universitas New Hampshire John Mayer menciptakan frasa "kecerdasan emosional" pada tahun 1990 untuk menggambarkan sifat-sifat pribadi yang diyakini penting untuk mencapai kesuksesan (Abbas, 2013). Daniel Goleman mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai kesadaran diri, motivasi, dan membangun hubungan, Salovey dan Mayer mendefinisikannya sebagai kapasitas untuk mengidentifikasi dan memahami emosi diri sendiri, serta emosi orang lain, untuk berpikir kritis tentang dan memahami perasaan diri sendiri, dan untuk mengerahkan kendali yang mendalam atas emosi diri sendiri demi pertumbuhan emosional dan intelektual diri sendiri. Kecerdasan emosional didefinisikan oleh Goleman (2002) sebagai kapasitas untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan melalui frustrasi, untuk mengatur suasana hati dan dorongan diri sendiri tanpa melebih-lebihkan kesenangan, dan untuk mencegah stres mengganggu penalaran, empati, dan doa seseorang.

Wong & Law (2007) juga tidak jauh berbeda dalam mendefinisikan mengenai kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional menurut Wong & Law adalah sebagai kemampuan untuk berhubungan dengan dan memahami emosi diri sendiri maupun emosi orang-orang di sekitar, serta mengendalikan dan mengarahkan emosi sendiri untuk menyelesaikan tugas dan tujuan dengan lebih efisien. Hal ini sesuai dengan pandangan Mashar (2011) bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mengidentifikasi, memahami, dan mengelola emosi sendiri, yang berarti bahwa siswa harus siap untuk menanggapi secara konstruktif setiap keadaan yang dapat menyebabkan merasakan hal tertentu. Kecerdasan emosional, menurut Fauzi & Budiarti (2019), didefinisikan sebagai kemampuan untuk mengenali dan mengelola emosi diri sendiri dan orang lain, serta memahami dan menafsirkan maknanya. Dalam istilah yang lebih sederhana, kecerdasan emosional dicirikan oleh individu yang selaras dengan perasaan dimiliki, dapat membaca

isyarat dari emosi orang lain, memahami penyebab ledakan amarah, dan tahu cara mengekspresikan diri dengan tepat.

Kecerdasan emosional, menurut Zohar & Marshall (2015), adalah "kecerdasan hati." Kecerdasan ini membantu seseorang mengasah atau mengembangkan ketajaman perasaan yang diperlukan untuk membangun modal sosial, yang didefinisikan sebagai "modal dalam bentuk jaringan atau hubungan dengan orang lain." Modal ini memungkinkan komunitas dan organisasi berfungsi secara efektif untuk kebaikan bersama. Kecerdasan emosional didefinisikan oleh Wirawan (2010) sebagai kesadaran diri dan kompetensi sosial dalam menangani emosi diri sendiri dan orang lain. Pandangan yang diungkapkan oleh Brackett dkk., (2011) menjadi cerdas secara emosional berarti mampu mengelola emosi diri sendiri maupun orang lain dan memanfaatkan emosi dengan baik dalam pikiran dan perilaku Anda. Lebih jauh, pendidikan Islam menempatkan kecerdasan emosional sebagai prasyarat untuk sukses di semua bidang kehidupan, termasuk bidang akademis (Fauzi, 2021) dan, lebih jauh lagi, dalam semua aspek kehidupan manusia.

Kemampuan memotivasi diri sendiri, yang berguna untuk mengatasi situasi yang membuat frustrasi, mengendalikan dorongan hati, tidak terlalu bersenang-senang, mengatur suasana hati, dan menjaga beban stres tidak memengaruhi daya pikir, merupakan konsensus di antara para ahli dalam hal definisi kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional, yang merupakan cerminan kecerdasan hati, membantu seseorang mengembangkan perasaan tajam yang diperlukan untuk membentuk interaksi yang bermakna dengan orang lain.

## **2. Aspek Kecerdasan Emosional**

Kecerdasan emosional, menurut Goleman (2002), mencakup kualitas-kualitas berikut:

- a. Kesadaran Diri (*Self-Awareness*), yaitu kapasitas untuk menyadari perasaan sendiri dan membiarkan perasaan tersebut menginformasikan keputusan seseorang.
- b. Pengaturan Diri (*Self-Management*), memulihkan diri dari stres emosional, mampu menunggu kesenangan hingga mencapai tujuan, peka terhadap hati

nurani, serta mengendalikan dan menangani emosi dengan cara yang positif merupakan aspek-aspek manajemen diri.

- c. Motivasi Diri (*Self-Motivation*), dorongan batin untuk maju dan mengarahkan diri sendiri menuju tujuan; hal ini memfasilitasi inisiatif dan tindakan yang berhasil; dan memungkinkan seseorang untuk bertahan dan mengatasi kemunduran dan kekecewaan.
- d. Empati (*Emphaty*), kapasitas untuk berbagi pengalaman emosional orang lain, melihat sesuatu dari sudut pandang tertentu, memercayai, dan menghubungkan diri dengan berbagai jenis hubungan.
- e. Keterampilan Sosial (*Relationship Management*), saat berinteraksi dengan orang lain, penting untuk dapat mengendalikan emosi, membaca situasi dan jaringan sosial dengan baik, berkomunikasi dengan jelas, dan menggunakan kemampuan ini untuk memimpin, memengaruhi, berunding, menyelesaikan konflik, dan bekerja dalam tim.

Wong, Wong & Law (2007) mencantumkan hal-hal berikut sebagai komponen kecerdasan emosional:

- a. Kemampuan untuk memahami perasaan sendiri dijelaskan oleh penilaian emosi diri. Kemampuan untuk mengidentifikasi dan memahami pengalaman emosional internal sendiri dikenal sebagai emosi diri. Individu dapat mengendalikan reaksi dalam berbagai skenario dengan menyadari emosi yang dirasakan.
- b. Kemampuan untuk mengidentifikasi dan memahami perasaan orang lain dijelaskan oleh penilaian emosional orang lain. Ketika orang pandai membaca emosi orang lain melalui hal-hal seperti ekspresi wajah, bahasa tubuh, intonasi suara, dan faktor-faktor yang dapat memengaruhi emosi ini terlibat dalam evaluasi emosional orang lain.
- c. Pengaturan emosi menggambarkan seberapa baik seseorang mengendalikan perasaan. Kemampuan untuk mengelola dan mengendalikan respons dan sentimen emosional seseorang dalam berbagai konteks dikenal sebagai pengaturan emosi. Ini termasuk kemampuan untuk mengendalikan emosi

negatif seperti kemarahan atau keputusasaan dan membangun emosi yang baik seperti cinta dan kegembiraan.

- d. Pemrosesan emosional, yang menjelaskan bagaimana orang sering kali memberi insentif kepada diri sendiri untuk berbuat lebih baik. Kecerdasan emosional mengacu pada individu yang mampu menyalurkan perasaan dan pengalaman ke dalam tindakan positif, seperti meningkatkan tingkat kinerja.

Berdasarkan penelitian sebelumnya oleh Naseer dkk., (2011) dan sumber lain, studi ini akan membahas tiga komponen kecerdasan emosional: evaluasi emosional diri, penilaian emosional terhadap orang lain, dan pengaturan emosi (Wong, Wong & Law, 2007).

### **3. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Kecerdasan Emosional**

Walgito (2009), menyatakan ada sejumlah elemen yang dapat memengaruhi kecerdasan emosional seseorang:

- a. Faktor Internal, salah satunya adalah kepribadian dan cara berpikir dan merasa. Komponen fisik dan psikologis adalah dua sumber dari komponen intrinsik ini. Kecerdasan emosional seseorang dapat dipengaruhi oleh gangguan pada fitur fisik dan kesehatan. Emosi, pikiran, kemampuan, dan dorongan semuanya merupakan bagian dari susunan psikologis seseorang.
- b. Faktor eksternal, yang mencakup berbagai hal yang dialami seseorang dalam kehidupan sehari-hari, dapat memengaruhi dan membentuk kapasitas seseorang untuk memahami dan mengendalikan emosi. Kecerdasan emosional seseorang dapat dipengaruhi oleh berbagai keadaan eksternal, seperti kehidupan cinta, kehidupan spiritual, keluarga, dan lingkungan (Hermasanti, 2009).

Dapat disimpulkan dari uraian di atas bahwa salah satu elemen yang memengaruhi kecerdasan emosional adalah keadaan lingkungan, terutama yang berasal dari rumah.

Goleman (2003), menyatakan keluarga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan kecerdasan emosional seseorang:

- a. Seseorang dapat memperoleh manfaat dari belajar mengenali dan mengendalikan emosinya jika individu itu memiliki panutan yang positif dalam

keluarga, hubungan yang kuat dengan orang tua, dan lingkungan rumah yang mendukung.

- b. Lingkungan masyarakat, interaksi dengan masyarakat seperti teman sebaya atau komunitas juga dapat berdampak dalam mempengaruhi perkembangan kecerdasan emosional, pengalaman sosial yang beragam membuat individu lebih bisa memahami dan menyesuaikan diri dengan emosi orang lain.
- c. Pengalaman hidup, dengan banyaknya pengalaman hidup yang dialami, seperti pengalaman dihadapkan pada kesulitan dan tantangan dapat meningkatkan kecerdasan emosional. Situasi-situasi tersebut dapat membantu individu untuk mengelola stress, memahami emosi dan membangun ketahanan sosial.

Faktor faktor yang secara signifikan berpengaruh terhadap kecerdasan emosional anak-anak adalah sebagai berikut, menurut Peter Salovey dan John Mayer (1990):

- a. Teman dan guru dapat memberikan contoh yang baik dalam hal mengendalikan emosi dan memberikan dorongan.
- b. Dukungan sosial, merinci bagaimana dorongan dari orang-orang terkasih dan tetangga sangat penting untuk mematangkan kecerdasan emosional seseorang. Orang-orang lebih mampu mengendalikan emosi, merasa dihargai, dan pendapat yang diutarakan didengar ketika individu memiliki dukungan sosial yang baik.
- c. Budaya, budaya adalah tempat dimana individu tumbuh besar, sehingga budaya juga mempengaruhi pengelolaan emosi, karena setiap budaya memiliki norma dan nilai yang berberbeda terkait emosi. Perbedaan ini yang membentuk perilaku emosional seseorang.

Pernyataan para ahli (Peter Salovey dan John Mayer, Goleman, Walgito) sepakat bahwa lingkungan sekitar yang mencakup keluarga, lingkungan masyarakat, pengalaman hidup, sekolah, dukungan sosial dan budaya, memainkan peran penting dalam membentuk dan mematangkan kecerdasan emosional seseorang. Keterampilan pengaturan emosi dapat ditingkatkan dengan dukungan dari teman sebaya yang positif dan komunitas yang mendukung.

## **B. Pola Asuh Islami**

### **1. Definisi Pola Asuh Islami**

Pola asuh otoriter, demokratis, dan permisif merupakan tiga pendekatan yang paling umum dalam pengasuhan anak (Yatim & Irwanto 1991). Savitri (2020) menjelaskan pola asuh otoriter sebagai gaya pengasuhan anak di mana orang tua memaksakan keinginannya dengan aturan dan ketentuan yang ketat serta menggunakan disiplin sebagai alat untuk memaksa anak agar tunduk. Orang tua yang menerapkan pola asuh permisif cenderung membiarkan anak melakukan apa yang diinginkannya, dengan sedikit atau tanpa pengawasan atau bimbingan, dan jarang sekali menghukum anak atas perilaku yang tidak baik (Sari dkk., 2020). Pendekatan ketiga adalah pola asuh demokratis, yaitu membimbing anak di depan umum, membantu menjadi mandiri tetapi tetap dibimbing, dan mempertahankan kendali atas perilaku melalui norma dan batasan (M.Pd, 2020).

Orang tua adalah orang dewasa yang berperan sebagai pengasuh anak atau remaja, memenuhi kebutuhan material, emosional, sosial, dan kognitif saat tumbuh dan berkembang. Anak dalam pergaulan sehari-hari seringkali ditunjukkan orang tua dan wali dalam berbagai macam sikap, perilaku, dan teknik yang membentuk pola asuh (Fransisca & Oktaviyanti, 2015). Hal ini didukung oleh pandangan Erikson (2018) bahwa bayi yang baru lahir membutuhkan kepercayaan orang tua yang teguh serta kehangatan, kasih sayang, dan kelembutan. Orang tua, lingkungan sekitar, dan diri sendiri merupakan faktor utama dalam tumbuh kembangnya rasa percaya (Hairina, 2016). Islam memandang anak sebagai anugerah ilahi yang perlu dipertanggungjawabkan. Begitu pula menurut Imam Al-Ghazali, orang tua dapat memenuhi tanggung jawabnya untuk memberikan pendidikan yang baik bagi anak-anaknya (Wafa, 2023).

Mendidik, memelihara, membiasakan, dan mengarahkan anak dengan cara yang terbaik hingga dewasa merupakan bagian dari pola asuh dalam sudut pandang Islam, yang dimulai sejak usia dini (Daradjat, 1985). Orang tua mendidik anak-anaknya dengan mengajarkan lima rukun Islam, tarbiyah, ta'lim, ta'dib, riyadhah, irsyad, dan tadrīs (Mujib & Mudzakir, 2006). Tujuan dari pendekatan Islam dalam pola asuh ini adalah untuk menanamkan cita-cita Islam pada anak-anak sehingga

tumbuh menjadi muslim yang taat dan memiliki akhlaq mahmudah, atau karakter yang kuat (Mudjib, 2012). Teguh dkk., (2021), menyatakan orang tua yang menganut prinsip-prinsip pola asuh Islam mengasuh anak-anak dengan penuh kasih sayang sejak usia dini, dengan mengambil ajaran dari Al-Qur'an dan Hadits untuk membimbing dengan cara terbaik saat tumbuh dewasa. Padilah (2021), mendefinisikan pola asuh Islam mencakup seluruh durasi kehidupan anak, dari lahir sampai mati (Pendidikan Sepanjang Hayat), yaitu orang tua tidak hanya membesarkan anak-anak secara Islami tetapi juga memastikan bahwa anak akan mendapatkan pendidikan Islam untuk membantu dalam proses tumbuh kembang anak.

Pernyataan diatas dapat diambil Kesimpulan bahwa Pola asuh anak terdiri dari tiga pendekatan utama, otoriter, demokratis, dan permisif. Pola asuh otoriter menekankan aturan ketat dan disiplin dalam mendidik anak, sementara pola asuh permisif cenderung memberikan kebebasan penuh dengan sedikit pengawasan. Pola asuh demokratis berusaha menyeimbangkan antara bimbingan dan kebebasan anak melalui norma dan batasan. Dalam Islam, anak dianggap sebagai anugerah yang harus dididik dengan baik, sebagaimana diajarkan oleh Imam Al-Ghazali, yang menekankan pendidikan Islami sejak dini melalui ajaran Rukun Islam, tarbiyah, ta'lim, ta'dib, riyadhah, irsyad, dan tadrīs untuk membentuk karakter Islam yang kuat. Pendidikan dalam Islam berlangsung sepanjang hayat, memastikan anak tumbuh menjadi muslim yang taat dan berakhlak mulia dengan bimbingan dari Al-Qur'an dan Hadits.

## 2. Aspek Pola Asuh Islami

Terdapat berbagai aspek-aspek yang dikemukakan oleh para ahli mengenai pola asuh islami, yang terdiri dari:

- a. Perkembangan emosi dan psikologis; hal ini dapat dicapai dengan membuat anak tertawa, terlibat dalam kegiatan yang menyenangkan dan penuh kasih sayang, dan mendorong untuk menjadi orang yang baik (Padilah, 2021).
- b. Pengetahuan dan pengajaran agama dalam Islam. Orang tua harus berusaha keras untuk menanamkan keimanan yang kuat kepada Allah pada anak-anak. Dengan mendidik anak-anak bahwa Islam adalah agama yang dianut dan bahwa Allah tidak menerima agama selain Islam, orang tua dapat membimbing anak-anak dan menanamkan keimanan kepada Allah. Praktik mengajarkan anak-anak untuk mencintai dan menghormati Rasulullah SAW (Syamsi, 2014).
- c. Pendidikan moral dan sosial: Orang tua dapat mengajarkan anak-anak tentang etika dengan memberi contoh yang baik, mengajarkan untuk menghindari kecemburuan, mengajarkan sopan santun, dan mengajarkan untuk memperlakukan satu sama lain dengan adil (Ukasyah, 2015).

Suwaid (2010) mengemukakan terkait aspek dalam pola asuh islami meliputi:

- a. Dukungan kesehatan mental, hal ini dapat dilakukan orangtua dengan memberikan cinta dan kasih sayang, mendidik dengan penuh keteladanan, terima perasaan dan emosi yang dirasakan anak, dan menjadikan hukum agama sebagai pedoman hidup.
- b. Mengembangkan rasa percaya diri Orang tua harus melakukan apa yang diajarkan dan memberikan contoh positif bagi anak-anak, yang memungkinkan tumbuh dalam rumah tangga yang religius di mana hukum dan peraturan ditetapkan.
- c. Mengembangkan moral sosial yang kuat Orang tua dapat memberikan contoh yang baik bagi anak-anak dengan menunjukkan empati dan membantu yang membutuhkan. Orang tua juga dapat mengajari anak untuk mendengarkan dan mempertimbangkan perspektif orang lain, yang memungkinkan anak menghargai persamaan dan perbedaan.

Aspek lain dari pola asuh yang dikemukakan oleh (Rahmawati, 2020) adalah sebagai berikut:

- a. Qudwah hasanah (peran integrasi model) yaitu teknik pengasuhan dengan menjadi panutan bagi anak mengenai perilaku baik yang sudah terealisasi maupun belum, disertai dengan keharmonisan kata-kata, sikap dan tindakan.
- b. Al-adah (pembiasaan) yaitu teknik pengasuhan untuk menegakan disiplin melalui contoh perilaku positif dan menghindari perilaku tercela dengan cara membiasakan hal-hal tersebut kepada anak secara berkelanjutan.
- c. Al mau'idzah (nasihat efektif) yaitu Sebuah teknik pengasuhan dengan cara menyampaikan kebijaksanaan dan pelajaran dengan lembut dan menunjukkan ketidaksetujuan dan larangan dengan baik dan sopan.
- d. Al mulahadzah (keadilan dalam perawatan dan kontrol) yaitu Sebuah teknik pengasuhan orang tua memberikan perhatian dan kontrol kepada anak dalam aspek mental, fisik, spiritual secara adil dan bertahap.
- e. Uqubahwa ujarah (konsekuensi yang sebanding) yaitu Suatu teknik pengasuhan dengan cara memberikan konsekuensi proporsional atas tindakan anak, untuk menjaga keselamatannya atau tindakan positifnya dan, di sisi lain tangan, untuk memberikan efek jera, sehingga ia atau dia tidak akan mengulangnya tindakan negatif.

Pola asuh Islami mencakup berbagai aspek penting dalam mendidik anak, mulai dari perkembangan emosi dan psikologis, penanaman pengetahuan agama, hingga pendidikan moral dan sosial. Para ahli menyebutkan bahwa pembentukan karakter anak dilakukan melalui dukungan kesehatan mental, pengembangan rasa percaya diri, serta pembiasaan perilaku baik yang berkelanjutan. Teknik pengasuhan seperti qudwah hasanah (keteladanan), al-adah (pembiasaan), al-mau'idzah (nasihat efektif), al-mulahadzah (keadilan dalam kontrol), dan uqubahwa ujarah (konsekuensi sebanding) juga berperan dalam membentuk kepribadian anak yang kuat secara mental, sosial, dan spiritual. Penerapan prinsip-prinsip ini menjadikan orang tua dapat membimbing anak menuju kehidupan yang berakhlak mulia dan memiliki keseimbangan emosional yang baik.

### 3. Faktor Yang Memengaruhi Pola Asuh Islami

Cara orang tua membesarkan anak-anaknya memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan kreativitas anak hingga masa pubertas. Ketika orang tua menginspirasi anak-anak dan remaja untuk percaya pada diri sendiri dan membangun keterampilan sosial, kreativitas anak-anak dapat berkembang (Gunarsa, 2008). Karakteristik yang memengaruhi gaya pengasuhan Islam orang tua adalah sebagai berikut (Erawati, 2007):

- a. Kehidupan keagamaan dan pengabdian orang tua, Salah satu aspek terpenting dari keberadaan manusia adalah penyatuan iman dan kesalehan, yang memungkinkan kita mengalami kegembiraan baik dalam kehidupan ini maupun kehidupan selanjutnya. Tindakan orang tua berbicara lebih keras daripada kata-kata ketika menyangkut iman dan perkembangan moral anak.
- b. Pendidikan orang tua: Orang tua dapat mempersiapkan diri lebih baik untuk menjadi orang tua dengan berpartisipasi dalam sekolah anak, berupaya untuk menghabiskan waktu berkualitas dengan anak, dan memantau kemajuan dalam bidang-bidang seperti dinamika keluarga dan keyakinan pribadi.
- c. Karakter orang tua orang tua harus menjadi orang baik yang jujur, baik hati, penyayang, dan tidak sombong.
- d. Faktor lingkungan faktor lingkungan juga memengaruhi gaya pengasuhan yang diwariskan orang tua kepada anak.
- e. Faktor budaya, norma dan praktik masyarakat dapat memengaruhi gaya pengasuhan.
- f. Status sosial ekonomi: dibandingkan dengan orang tua dari kelas sosial ekonomi yang lebih rendah, banyak orang tua kelas menengah lebih ramah.
- g. Usia orang tua, Orang tua dan anak-anak berkomunikasi secara berbeda seiring bertambahnya usia. Akan menjadi tantangan untuk menjaga lingkungan anak pada skala yang sesuai dengan usia ketika ada perbedaan usia yang signifikan antara kedua orang tuanya.

### **C. Hubungan Antara Pola Asuh Islami Dengan Kecerdasan Emosional Pada SMK di Kabupaten Semarang**

Kecerdasaan emosional atau *Emotional Quality* (EQ) adalah kemampuan seseorang untuk mengenali, memahami, mengelola, dan mengekspresikan emosi dirinya sendiri dan orang lain secara efektif. Goleman (2002) menyatakan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan individu untuk memotivasi diri sendiri dalam melawan rasa frustrasi, untuk mengatur suasana hati dorongan diri sendiri tanpa melebihi-lebihn perasaan senang sehingga mampu menceg stress dan ggguan lainnya. Kemampuan individu dalam mengendalikan perasaan ini memiliki dampak terhadap kesuksesan dan kesejahteraan psikologis. Salah satu yang memengaruhi kecerdasan emosi pada individu adalah pola asuh orang tua (Sari dkk., 2020). Penelitian ini akan berfokus pada pola asuh islami dalam memengaruhi kecerdasan emosional.

Pola asuh Islami adalah pola asuh yang berlandaskan nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadits yang bertujuan membentuk karakter anak agar berakhlak mulia dan memiliki keseimbangan emosional (Nurhalimah dkk., 2025). Aspek-aspek yang menyusun pola asuh islami dalam penelitian ini terdiri dari Qudwah Hsanah, Al-Adah, Al mau'idzah, Al Mulahadzah, dan Uqubahwa (Rahmawati, 2020). Qudwah hasanah adala ketika orangtua menjadi teladan yang baik, memberikan pendidikan berbasis kasih sayang, serta menanamkan kebiasaan positif sejak dini. Al-adah yaitu orang tua menerapkan kedisiplinan melalui contoh perilaku positif dmenghindari perilaku tercela secara konsisten dan berkelanjutan. Al-mau'idzah yaitu orang tua memberikan pengasuhan mengenai larangan atau ketidak setujuan terhadap anak dengan carang lemah lembuh dan sopan santun. Al mulahadzah, adalah pemberian perhatian dan kontrol kepada anak dalamspek mental, fisik, dan spiritual secara adil dan bertahap. Uqubahwa ujarah yaitu pengasuhan dengan cara pemberian pemahaman kepada anak bahwa setiap tindakan memiliki konsekuensi yang setimpal sehingga anak menjadi paham dan tidak akan mengulangi tindakan negatif.

Kebiasaan seperti menanamkan doa dan rasa syukur akan membantu anak menghadapi kesulitan dengan kesabaran, sementara contoh nyata dalam mengelola emosi memberikan pemahaman tentang cara menghadapi berbagai situasi dengan bijak (Ramdhani dkk., 2024). Mengajarkan empati dan sikap saling menghormati juga berkontribusi dalam membangun kemampuan sosial anak. Komunikasi terbuka dengan orangtua membantu anak memahami dan mengontrol emosinya, sehingga anak dapat menjalani kehidupan dengan keseimbangan antara logika dan emosi. Penerapan pola asuh Islami yang berbasis pembiasaan, menjadikan orangtua dapat membantu anak membangun kecerdasan emosional yang akan berguna bagi kehidupan anak di masa depan (Amaliah dkk., 2025). Anak yang memiliki kecerdasan emosional yang baik tidak hanya lebih mampu mengelola perasaan pribadi tetapi juga lebih siap membangun hubungan sosial yang sehat dan produktif.

Tidak ada orang tua yang akan dengan sengaja melakukan sesuatu yang kurang dari yang optimal bagi perkembangan anak. Orang tua dapat memberikan berbagai pola perilaku kepada anak. Pola asuh Islam adalah salah satunya. Penerapan model interaksi sosial yang tepat bagi anak di usia muda, orang tua mampu membentuk kepribadian anak melalui penggunaan penguatan positif dan negatif, pujian, dan kritik (Julita dkk., 2022). Pola asuh Islam ini penting sepanjang hidup seorang anak, tidak hanya di tahun-tahun awal, tetapi berlanjut hingga dewasa (Anggraini dkk., 2022). Islam tidak hanya memberikan aturan yang tepat untuk beribadah, tetapi juga mengatur setiap aspek kehidupan, menjadikannya agama yang ideal untuk dijalani. Islam dalam semua bidang kehidupan, termasuk tarbiyah (pengasuhan dan pendidikan anak), menetapkan aturan khusus tentang bagaimana orang tua harus berinteraksi dengan anak (Firmansyah dkk., 2023).

Istilah "pola asuh Islam" mengacu pada gaya membesarkan anak yang didasarkan pada hukum Islam. Inayah & Komarudin (2022) menemukan bahwa pola asuh Islam memengaruhi kecerdasan emosional anak, yang menunjukkan bahwa pola asuh Islam dapat berdampak besar pada perkembangan psikologis anak. Penelitian dari (Nisa & Susandi, 2021) Pendidikan Islam dapat membantu anak mengembangkan kecerdasan emosionalnya. Selain itu, kebiasaan baik yang

berkembang sejak dini sebagai hasil dari penerapan norma pola asuh Islam dapat meningkatkan kecerdasan emosional (Dewi, 2023)

Ajaran Islam menjadikan orang tua memiliki tanggung jawab untuk mengasuh anak-anaknya di luar rumah dengan memberikan nasihat yang baik dan pendidikan yang baik. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa pola asuh Islam dapat diterapkan di lingkungan pendidikan (Sofanudin, Prihastuty, & Ibda 2021). Ketika pola asuh Islam pada anak-anak diintegrasikan ke dalam sekolah, hal itu akan berdampak besar pada kesehatan mental, membantu mengembangkan rasa harga diri, tujuan hidup di dunia, dan keberanian untuk mengambil peran kepemimpinan dalam keluarga dan masyarakat (Arinda, 2017). Dampak dari pola asuh Islam itu nyata. Lebih jauh, pendidikan Islam memiliki pengaruh yang baik terhadap kecerdasan emosional anak, yang dapat dipertahankan melalui praktik pola asuh Islam yang dimulai sejak masa kanak-kanak dan berlanjut di sekolah (Sufiyana & Zahrotus, 2022).

#### **D. Hipotesis**

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah, ada hubungan positif antara kecerdasan emosional dengan pola asuh Islam. Artinya ketika semakin tinggi pola asuh Islami akan semakin tinggi pula kecerdasan emosional yang dimiliki anak, begitupun sebaliknya ketika semakin rendah pola asuh Islami akan semakin rendah juga kecerdasan emosional yang dimiliki anak.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Identifikasi Variabel Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan dengan pendekatan secara kuantitatif yaitu penelitian ini menggunakan angka-angka yang diperoleh dari mengumpulkan berbagai data, penafsiran data, pengambilan data, dan hasil penelitian, (Sugiyono, 2007). Identifikasi variabel bertujuan guna memberikan batasan secara jelas terhadap variabel yang hendak diteliti. Peneliti menggunakan dua jenis variabel yaitu variabel bebas (*independent*) dan variabel tergantung (*dependen*) yaitu sebagai berikut:

1. Variabel Bebas: Pola Asuh Islami (X)
2. Variabel Tergantung: Kecerdasan emosional (Y)

#### **B. Definisi Operasional**

Variabel yang dibuat didasarkan pada karakteristik antar variabel yang dapat diamati, (Azwar 2011). Definisi operasional dari variabel pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

##### **1. Kecerdasan Emosional**

Kecerdasan emosional adalah suatu kemampuan yang sangat penting untuk dimiliki individu yang bertujuan untuk mengenali, memahami, dan mengelola emosi diri sendiri serta emosi orang lain penelitian ini menggunakan alat ukur untuk mengukur tingkat kecerdasan emosional dengan menggunakan skala ditranslasi dari penelitian Wong, Wong & Law (2007), oleh (Z. T. Maulidina & Wibowo, 2021) yang kemudian peneliti menyesuaikan alat ukur ke dalam bidang penelitian yang sedang dikaji agar dapat digunakan dengan tepat. Adapun aspek yang meliputi: penilaian emosi diri, penilaian emosi terhadap orang lain, pengaturan emosi, dan penggunaan emosi.

Semakin tinggi skor kecerdasan emosional, menunjukkan bahwa semakin baik subjek dalam mengelola emosi. Sebaliknya, jika skor kecerdasan emosional, rendah, maka semakin kurang subjek bisa mengelola emosi.

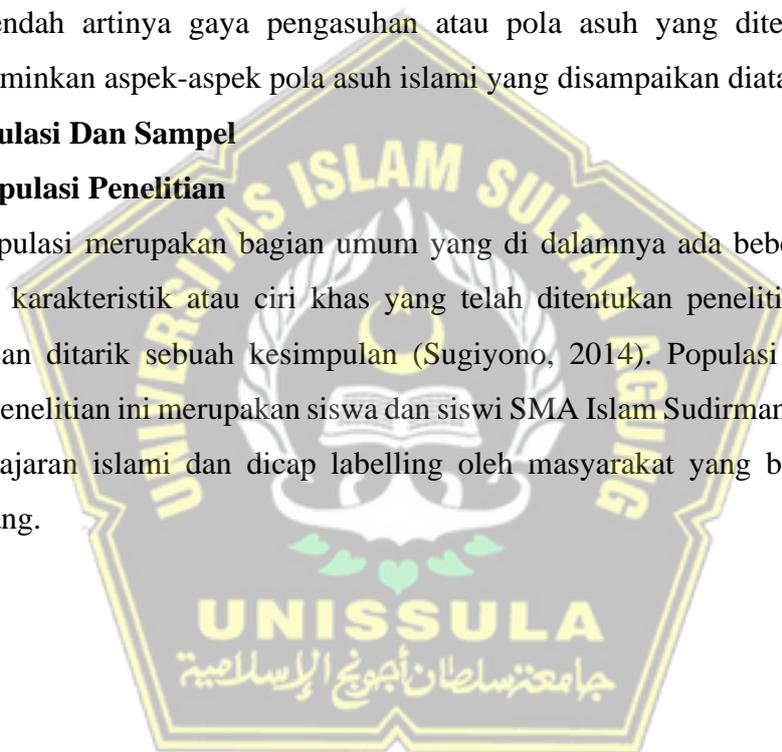
## **2. Pola Asuh Islami**

Pola asuh islami adalah cara orang tua dalam mengasuh dan mendidik anak berdasarkan ajaran-ajaran islam seumur hidup anak. Dalam penelitian ini, pola asuh islami ditunjukkan melalui skor jawaban pada skala. Pada penelitian ini pola asuh Islami akan diukur menggunakan skala translasi dari (Rahmawati, 2020) dengan aspek sebagai berikut qudwah hasanah (keteladanan), al-adah (pembiasaan), al-mau'idzah (nasihat efektif), al-mulahadzah (keadilan dalam kontrol), dan uqubahwa ujarah (konsekuensi sebanding). Skala pola asuh islami memperoleh skor rendah artinya gaya pengasuhan atau pola asuh yang diterapkan belum mencerminkan aspek-aspek pola asuh islami yang disampaikan diatas.

### **C. Populasi Dan Sampel**

#### **1. Populasi Penelitian**

Populasi merupakan bagian umum yang di dalamnya ada beberapa individu dengan karakteristik atau ciri khas yang telah ditentukan peneliti untuk diteliti kemudian ditarik sebuah kesimpulan (Sugiyono, 2014). Populasi yang diambil untuk penelitian ini merupakan siswa dan siswi SMA Islam Sudirman yang berbasis pembelajaran islami dan dicap labelling oleh masyarakat yang berada di Kota Semarang.



**Tabel 1 Populasi Penelitian**

No	Kelas	Jumlah	KET
	X XI XII		
1	X Farmasi	4	
2	X Teknik Instalasi Tenaga Listrik	8	
3	X Teknik Mekanik Industri	21	91
4	X Teknik Kendaraan Ringan-1	30	
5	X Teknik Kendaraan Ringan-2	28	
6	XI Farmasi	8	
7	XI Teknik Instalasi Tenaga Listrik	11	
8	XI Teknik Mekanik Industri	25	105
9	XI Teknik Kendaraan Ringan-1	28	
10	XI Teknik Kendaraan Ringan-2	33	
11	XII Farmasi	3	
12	XII Teknik Instalasi Tenaga Listrik	19	
13	XII Teknik Mekanik Industri	9	89
14	XII Teknik Kendaraan Ringan-1	29	
15	XII Teknik Kendaraan Ringan-2	29	
Jumlah		199	

## 2. Sampel Penelitian

Sampel adalah bagian dari populasi yang mempunyai keunikan (Azwar 2016). Hadi (1998) menyatakan sampel penelitian diambil dari bagian populasi yang akan diteliti. Jumlah populasi yang lebih kecil disebut sebagai sampel, Penelitian ini menggunakan rumus slovin (1960) dengan taraf eror 5% dari table yang dikembangkan oleh Isaac & Michael dan digunakan untuk mengukur sampel penelitian.

## 3. Teknik Pengambilan Sampel (Sampling)

Metode pengambilan sampel atau teknik sampling merupakan suatu metode untuk menentukan sampel dan besar sampel (Martono, 2011). Metode pengambilan sampel dilakukan setelah menentukan jumlah responden yang diambil sebagai sampel. Pemilihan sampel dapat diambil pada setiap anggota populasi karena mempunyai kesempatan serta peluang yang sama besar, Penelitian ini menggunakan metode *cluster random sampling*. (Azwar, 2016). Teknik *cluster random sampling* yang juga dikenal sebagai teknik rumpun atau teknik kelompok,

melibatkan pemilihan sampel bukan pada individu melainkan pada *cluster* (Sukardi, 2013).

#### **D. Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode skala. Skala merupakan metode yang berisi pernyataan tertulis, kemudian diajukan oleh peneliti mengenai suatu hal yang diteliti dan berbentuk pertanyaan atau pernyataan. Penelitian ini menggunakan skala yang memiliki karakteristik skala likert, dimana pada skala ini subjek diminta untuk memilih satu jawaban dari beberapa pertanyaan yang sesuai dengan keadaan ataupun pemikirannya subjek sendiri (Azwar, 2016). Skala likert memiliki tujuan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi individu atau sekelompok individu terkait dengan peristiwa yang terjadi. Terdapat dua skala yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu yang pertama adalah skala kecerdasan emosi yang ditranslasi dari penelitian Wong, Wong & Law (2007), dan skala pola asuh islami yang dibuat oleh peneliti sendiri menggunakan skala likert, melalui serangkaian prosedur pengembangan alat ukur, uji validitas dan reliabilitas.

Penelitian ini, alat pengukuran data yang relevan dengan masalah penelitian ini akan digunakan untuk pengumpulan data. Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu:

##### **1. Skala Kecerdasan Emosional**

Skala ini dirancang berdasarkan aspek-aspek kecerdasan emosional yang ditranslasi dari penelitian Wong, Wong & Law (2002). Skala kecerdasan emosional terdiri dari 16 aitem, yang berupa pertanyaan bersifat *favorable*, serta penyusunan skala likert mengacu dengan 4 alternatif jawaban. Peneliti akan menggunakan indikator sebagai berikut untuk mengidentifikasi kecerdasan emosional:

- a. Penilaian emosi diri
- b. Penilaian emosi orang lain,
- c. Penggunaan emosi
- d. Pengaturan emosi

Skala kecerdasan emosional dapat dilihat pada tabel 1.

**Tabel 2 *Blue Print* Skala Kecerdasan Emosional**

No.	Aspek Kecerdasan Emosional	Jumlah Aitem		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1.	Penilaian emosi diri	4	-	4
2.	Penilaian emosi terhadap orang lain	4	-	4
3.	Penggunaan emosi	4	-	4
4.	Pengaturan emosi	4	-	4
Total		16	-	16

Adapun cara memberikan skoring pada skala ini adalah skor 4 jika menjawab SS (Sangat Sesuai), skor 3 jika menjawab S (Sesuai), skor 2 jika menjawab TS (Tidak Sesuai), dan skor 1 jika menjawab STS (Sangat Tidak Sesuai).

Aitem favorable memiliki skor tertinggi pada jawaban “Sangat Sesuai” sedangkan aitem unfavorable memiliki skor terendah pada jawaban “Sangat Tidak Sesuai”. Azwar (2017), menyatakan aitem dikatakan favorable apabila isinya memberi kepemihakan, dukungan, dan menunjukkan ciri-ciri atribut yang akan diukur. Aitem dikatakan unfavorable apabila isinya tidak memberi dukungan atau gambaran mengenai atribut yang akan diukur.

## 2. Skala Pola Asuh Islami

Skala ini dirancang berdasarkan aspek-aspek kecerdasan emosional yang ditranslasi dari penelitian Sri W Rahmawati (2021).

Skala ini terdiri dari 35 aitem, yang berupa pertanyaan bersifat *favorable* dan *unfavorable*, Peneliti akan menggunakan indikator sebagai berikut untuk mengidentifikasi pola asuh islami

- a. Qudwah Hasanah (peran terintegrasi model)
- b. Al-Adah (Pembiasaan)
- c. Al Mau'dzah (efektif nasehat)
- d. Al Mulahadzah (Keadilan dalam perawatan dan kontrol)
- e. Uqubah wa Ujarah (Sebanding konsekuensi)

Tabel 3 *Blue Print* Skala Pola Asuh Islami

No.	Aspek Pola Asuh Islami	Jumlah Aitem		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1.	Qudwah Hasanah (peran terintegrasi model)	5	4	9
2.	Al-Adah (Pembiasaan)	3	1	4
3.	Al Mau'dzah (efektif nasehat)	2	6	8
4.	Al Mulahadzah (Keadilan dalam perawatan dan kontrol)	9	0	9
5.	Uqubah wa Ujarah (Sebanding konsekuensi)	5	0	5
Total		24	11	35

### E. Validitas, Uji Daya Beda Aitem, dan Estimasi Koefisien Rehabilitas Alat

#### Ukur.

#### 1. Validitas

Validitas adalah tingkat kecermatan pengukuran atau fungsi dari suatu tes (Suryabrata, 2000). Azwar (2017) menyatakan bahwa validitas adalah tingkat kecermatan dan ketepatan suatu alat ukur dalam mengukur sebuah atribut yang harus sesuai dengan tujuan pengukuran. Alat ukur dinyatakan mempunyai validitas yang baik atau tinggi, jika alat tersebut dapat melakukan fungsinya sebagai pengukur dan menghasilkan pengukuran yang tepat serta sesuai tujuan pengukuran dalam suatu penelitian. Penelitian ini menggunakan validitas isi (*content validity*) yang diperoleh dari proses sintesis oleh peneliti dan dibimbing oleh dosen pembimbing skripsi untuk memastikan bahwa bahasa yang digunakan dalam skala penelitian ini benar-benar tepat.

#### 2. Uji Daya Beda Aitem

Uji daya beda aitem, juga dikenal sebagai uji daya diskriminasi aitem yang berfungsi untuk menentukan seberapa jauh aitem mampu membedakan individu dengan kelompok yang memiliki atau tidak memiliki atribut yang hendak diukur (Azwar, 2012). Aitem yang mempunyai daya beda tinggi adalah aitem yang dapat membedakan subjek yang mempunyai sifat positif atau negatif. Indeks daya diskriminasi atau konsistensi aitem total merupakan indikator yang berkesinambungan antara fungsi aitem dengan fungsi keseluruhan skala yang diuji dengan menghitung koefisien korelasi antara total skor tes dan skor subjek per

aitem. Uji daya perbedaan aitem dengan menggunakan program SPSS (Statistical Product and Service Solution versi 27.0 for Windows). Selain itu, untuk mengetahui hasil indeks beda daya aitem peneliti mengacu kepada pedoman atau acuan bahwa batasan yang digunakan yaitu  $\geq 0,3$  dan apabila terdapat aspek yang aitemnya kurang memenuhi atau memuaskan dapat dilakukan dengan cara menurunkan tingkat batasan menjadi  $\geq 0,25$  (Azwar, 2012). Pendapat ahli lain yang mengatakan bahwa daya beda 30 aitem dapat dianggap memuaskan yaitu pada batas minimal sebesar 0,21 (Thorndike & Hagen, 1961).

Hasil dari uji daya beda aitem wong (2002) dalam empat dimensi penilaian emosi diri 0,89, penggunaan emosi 0,88, pengatur emosi 0,76, dan penilaian emosi orang lain 0,85.

**Tabel 4 Hasil Dari Uji Daya Beda Aitem Pola Asuh Islami**

No Item	Skor
X21	1.11
X17	0.48

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan validitas aitem dari yang terkecil yaitu 0,48 hingga yang terbesar yaitu 1,11 yang artinya memiliki skor total diatas 0,300 artinya seluruh aitem dalam skala pola asuh Islami dinyatakan valid.

**Tabel 5 Hasil Uji Daya Beda Skala Pola Asuh Islami**

No Item	Skor
X20	0,693
X35	0,329

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa item dari yang terkecil yaitu 0,329 hingga yang terbesar adalah 0,693 artinya seluruh aitem pada skala pola asuh Islami yang digunakan dalam penelitian ini dinyatakan valid karena memiliki skor total yang diperoleh  $> 0.300$  (Azwar, 2021).



**Tabel 6 Hasil Uji Daya Beda Aitem Skala Kecerdasan Emosional**

No Aitem	Skor
Y1	0,356
Y2	0,594
Y3	0,631
Y4	0,568
Y5	0,507
Y6	0,668
Y7	0,595
Y8	0,696
Y9	0,553
Y10	0,678
Y11	0,577
Y12	0,493
Y13	0,516
Y14	0,514
Y15	0,564
Y16	0,485

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa seluruh aitem pada skala kecerdasan emosional yang digunakan dalam penelitian ini dinyatakan valid karena memiliki skor total yang diperoleh  $> 0.300$  (Azwar, 2021).

### 3. Reliabilitas Alat Ukur

Reliabilitas adalah sejauh mana skor deviasi individu atau skor z, relatif sama atau konsisten jika dilakukan tes pengulangan yang sama dan ekuivalen (Suryabrata, 2000). Reliabilitas merujuk pada sejauh mana pengukuran yang dilakukan oleh alat tes dapat memberikan hasil yang dapat dipercaya dan memiliki sifat yang konsisten, (Azwar, 2017). Alat ukur atau skala yang memiliki reabilitas akan memperoleh hasil yang relatif sama jika digunakan pada waktu yang berbeda secara berulang. Metode analisis reliabilitas Alpha Cronbach digunakan dalam penelitian ini dengan program SPSS (Statistical Product and Service Solution) versi 27.0. Alat ukur yang digunakan di dalam penelitian ini adalah skala kecerdasan emosional, dan skala pola asuh Islami

## F. Teknik Analisi Data

Analisis data digunakan untuk menguji hipotesis penelitian. hal Ini dilakukan dengan mengolah data untuk mendapatkan kesimpulan (Azwar, 2012). Hasil data yang telah dipaparkan akan dianalisis memakai analisis kuantitatif. Variabel bebas dan variabel tergantung dalam penelitian dianalisis melalui teknik korelasi product moment Pearson. Perhitungan untuk analisis data dilakukan dengan Statistical Packages for Social Science, juga dikenal sebagai SPSS. 27.0 for Windows.



## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Orientasi Kacah dan Pelaksanaan Penelitian**

##### **1. Orientasi Kacah dan Penelitian**

Langkah awal sebelum melakukan penelitian adalah pelaksanaan penataan penelitian yaitu agar proses penelitian dapat berjalan dengan lancar dan efisien. Berdasarkan karakteristik populasi, lokasi penelitian akan dijadikan sebagai tahap awal penelitian ini. Lokasi penelitian ini adalah SMK Islam Sudirman Jl. MT Haryono. Dengan jumlah siswa sebanyak 199 orang yang terdiri dari program studi Teknik Mesin Informatika, Teknik Kendaraan Ringan, Teknik Elektro, dan Farmasi, sekolah kejuruan ini dikepalai oleh Bapak Suroso.S.Pd. Pendirian SMK Islam Sudirman sebagai sekolah Islam swasta difasilitasi oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui Surat Keputusan Pendirian Nomor 05/DSS/SMK/IV/99 yang dikeluarkan pada tanggal 17 Mei 1999.

Langkah selanjutnya adalah melakukan tanya jawab dengan sejumlah siswa SMK Islam Sudirman mengenai pola asuh orang tua dan cara menyikapi kecerdasan emosional. Peneliti kemudian menyerahkan surat rekomendasi dari Universitas Islam Sultan Agung Semarang kepada staf kemahasiswaan SMK Islam Sudirman, dengan meminta data keseluruhan siswa guna menentukan populasi dan sampel penelitian yang disesuaikan dengan karakteristik yang telah ditentukan. Peneliti memilih satu kelas secara acak kemudian memberitahukan pihak sekolah tentang penggunaan kelas yang dipilih tersebut dalam sampel penelitian; metodologi ini dikenal dengan *cluster random sampling* dan digunakan dalam penelitian ini.

Beberapa faktor yang melatarbelakangi peneliti memilih SMK Islam Sudirman sebagai lokasi penelitian:

- a. Sekolah belum pernah menyelenggarakan penelitian tentang korelasi antara pola asuh Islam dan kecerdasan emosional.
- b. Peneliti telah memilih sampel siswa yang demografi dan latar belakang akademisnya sesuai dengan tujuan penelitian.
- c. Memperoleh dukungan dan persetujuan resmi dari sekolah tepat waktu.

- d. Temuan penelitian dapat digunakan oleh sekolah untuk menilai kinerja siswa dan mengatasi berbagai perspektif tentang disiplin sekolah.

## 2. Persiapan Dan Pelaksanaan Penelitian

Agar penelitian ini berjalan lancar, sesuai dengan harapan dan impian peneliti, serta seminimal mungkin terjadi kendala, diperlukan perencanaan yang matang dan menyeluruh.

### a. Tahap Perizinan

Peneliti memperoleh izin tertulis dari Universitas Islam Sultan Agung Semarang untuk melaksanakan seluruh rangkaian penelitian sebelum diserahkan ke SMK Islam Sudirman. Langkah selanjutnya yang dilakukan peneliti setelah memperoleh izin adalah dengan membagikan tautan kuesioner kepada siswa SMK Islam Sudirman. Adapun surat penelitian dalam penelitian ini dengan nomor surat berikut 52/C/Psi-SAI/2025.

### b. Penyusunan Alat Ukur

Informasi dalam penelitian ini akan dikumpulkan menggunakan skala psikologi. Indikator yang dijadikan acuan dalam pembuatan skala adalah sekumpulan item atau pernyataan yang mewakili berbagai bagian variabel (Azwar, 2012). Tujuan penyusunan skala adalah untuk memudahkan penyusunan bahan penelitian. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala kecerdasan emosional dan skala pola asuh Islam.

Pada skala kecerdasan emosi semua aitemnya menggunakan *favorable* yakni pernyataan yang mendukung aspek yang digunakan. Untuk skala pola asuh islami terdapat aitem *favorable* yakni pernyataan yang mendukung aspek yang digunakan dan *unfavorable* yakni pernyataan yang bertentangan dengan karakteristik yang digunakan. Skala kecerdasan emosi dan skala pola asuh islami memiliki 4 pilihan jawaban dengan nilai yang berjenjang. Penilaian aitem untuk pernyataan *favorable* yaitu Sangat Setuju= 4, Setuju= 3, Tidak Setuju= 2 dan jawaban sangat tidak setuju mendapatkan nilai 1. Berikut adalah penjelasan rinci mengenai skala yang digunakan dalam penelitian ini:

### c. Skala Kecerdasan Emosional

Wong, Wong, & Low (2002) mengutip karya sebelumnya dalam menyusun analisis ini. Analisis ini mencakup area berikut: mengevaluasi emosi diri sendiri, mengevaluasi perasaan orang lain, bertindak berdasarkan emosi, dan mengendalikan emosi diri sendiri. Ada total 16 hal dalam skala ini, dengan 8 item untuk setiap komponen, dengan 4 item bersifat *favourable*. Berikut adalah cara hal-hal didistribusikan dalam skala ini:

**Tabel 7 Distribusi Penomoran Aitem Skala Kecerdasan Emosional**

No	Aspek Kecerdasan Emosional	Aitem		Jumlah
		Nomor Favorabel	Unfavorabel	
1	Penilaian Emosi Diri	1,2,3,4	0	4
2	Penilaian Emosi Orang Lain	5,6,7,8	0	4
3	Penggunaan Emosi	9,10,11,12	0	4
4	Pengaturan Emosi	12,14,15,16	0	4
Total		16	0	16

### d. Skala Pola Asuh Islami

Penelitian ini disusun dengan mengacu pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sri W Rahmawati (2021). Yang meliputi: Qudwah Hasanah (peran terintegrasi model), Al-Adah (Pembiasaan), Al Mau'dzah (efektif nasehat), Al Mulahadzah (Keadilan dalam perawatan dan kontrol), Uqubah wa Ujarah (Sebanding konsekuensi). Skala ini memiliki aitem berjumlah aitem 35 butir yang terdiri dari *favorable* dan *unfavorable*. Adapun sebaran aitem pada skala ini adalah sebagai berikut:

Tabel 8 Skala Pola Asuh Islami

No	Aspek Pola Asuh Islami	Nomor	Aitem	Jumlah
		<i>favorable</i>	<i>unfavorable</i>	
1.	Qudwah Hasanah (peran terintegrasi model)	18,20,22,24,25	17,19,21,23	9
2.	Al-Adah (Pembiasaan)	26,28,29	27	4
3.	Al Mau'dzah (nasehat yang efektif)	30	31,34,36,37,38,39,40	8
4.	Al Mulahadzah (Keadilan dalam perawatan dan kontrol),	32,33,35,41,42,43,44,45,46	-	9
5.	Uqubah wa Ujarah (Pemberian kosekuensi yang profesional)	47,48,49,50,51	-	5
Total		24	11	35

#### e. Uji Daya Beda Item

Uji daya beda aitem dilakukan untuk memastikan bahwa alat ukur dapat membedakan antara responden yang memiliki ciri-ciri yang diukur dan yang tidak. Tidak ada gunanya melanjutkan analisis item dengan daya diskriminan rendah karena tidak efektif. Jika korelasinya  $\geq 0,250$ , suatu item dianggap memiliki daya diskriminan yang baik dan dapat dimasukkan dalam analisis berikutnya. Hal-hal yang memiliki daya diskriminan rendah dapat didefinisikan sebagai memiliki koefisien korelasi  $\leq 0,250$ . Untuk item yang tidak memenuhi kriteria, batas kriteria yang lebih rendah sebesar 0,25 dapat digunakan (Azwar, 2012). Penggunaan program SPSS versi 27.0.

#### B. Pelaksanaan Penelitian

Metode sampel penelitian, *cluster random sampling*, digunakan pada tanggal 24 Februari 2025. Di sini kita dapat melihat rincian subjek penelitian berdasarkan jenis kelamin dan kelas. Seperti yang ditunjukkan pada tabel di atas, 110 siswa di kelas X dan XI dibagikan skala penelitian secara online melalui Google Forms. Sebanyak 100 subjek dikumpulkan pada akhir penelitian. Setelah itu, SPSS 27.0 for Windows digunakan untuk menilai dan menganalisis skala yang telah selesai.

**Tabel 9** Tabel data demografi subjek penelitian

No.	Kelas	pembaha	Jumlah yang mengisi	Jenis kelamin	
				Laki-laki	Perempuan
1.	X-Teknik mekanik industri	15	10	10	-
2.	X-Teknik Kendaraan ringan-1	12	11	10	-
3.	X-Teknik Kendaraan ringan-2	12	11	10	1
4.	XI-Teknik mekanik industri	15	12	12	-
5.	XI-Teknik Kendaraan ringan-1	12	11	11	-
6.	XI-Teknik Kendaraan ringan-2	12	11	11	-
7.	XXI-Teknik mekanik industri	15	12	11	1
8.	XII-Teknik Kendaraan ringan-1	13	11	11	-
9.	XII-Teknik Kendaraan ringan-1	15	11	11	-
	Total	121	100	98	2

Pada tabel di atas, peneliti membagikan skala penelitian kepada 221 siswa di kelas X dan XII menggunakan Google Forms. Pada akhir penelitian, terkumpul 100 peserta. Selain itu, SPSS versi 27.0 untuk Windows digunakan untuk menilai dan mengevaluasi skala yang telah selesai.

### C. Analisa Data Dan Hasil Penelitian

#### 1. Uji Asumsi

Uji asumsi adalah tahapan yang wajib dilakukan sebelum menganalisis data. Prosedur uji asumsi terdiri atas penghitungan uji normalitas dan uji linearitas yang diterapkan di tiap variabel yang diteliti.

## 2. Uji Normalitas

Sebagai seorang ahli statistik, Anda dapat menggunakan uji kenormalan untuk mengetahui apakah data Anda mengikuti distribusi normal. Banyak teknik analisis statistik yang mengandaikan bahwa data mengikuti distribusi normal, itulah sebabnya distribusi normal sangat penting. One Sample K-S Z adalah metode yang digunakan untuk menguji kenormalan dalam studi ini. Uji normalitas dilakukan untuk memastikan kenormalan data, sistem penilaian harus distandarisasi. Seperangkat data yang terdistribusi secara teratur ditunjukkan dengan nilai ( $p > 0,05$ ), meskipun kebalikannya juga berlaku.

**Tabel 10 Tabel uji normalitas**

<b>Variablel</b>	<b>Statistik</b>	<b>df</b>	<b>Sig</b>	<b>Taraf</b>	<b>Keterangan</b>
Pola asuh Islami	0,197	100	0,000	<0,05	Tidak Normal
Kecerdasan emosional	0,086	100	0,059	>0,05	Normal

## 3. Uji hipotesis

Hasil uji koefisien korelasi dalam statistik parametrik, korelasi Pearson digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini. Tujuannya di sini adalah untuk melihat seberapa baik variabel independen berkorelasi dengan variabel dependen. Ketika menguji korelasi antara dua variabel—dalam hal ini, faktor pola asuh Islam dan kecerdasan emosional—perlu dipastikan bahwa data yang digunakan untuk korelasi mengikuti distribusi normal.

Kesimpulan yang diperoleh adalah terdapat hubungan positif antara pola asuh Islam dan kecerdasan emosional anak di SMK Islam Sudirman, menurut hasil uji hipotesis yang dihitung menggunakan koefisien korelasi. Nilai koefisien korelasi adalah  $r_{xy} = 0,204$ . Perhatikan tingkat signifikansinya ( $\text{sig.} < 0,05$ ). Kecerdasan emosional berkorelasi positif dengan pola asuh Islam, menurut temuan penelitian ini. Kecerdasan emosional berkorelasi positif dengan pola asuh Islam di SMK Islam Sudirman, dan sebaliknya. Hal ini menunjukkan bahwa kedua faktor tersebut saling terkait secara harmonis.

#### D. Deskripsi Hasil Penelitian

Deskripsi data variabel penelitian ini membantu dalam memberikan gambaran tingkat tinggi tentang kondisi subjek sebagaimana diukur terhadap variabel yang diteliti dan variabel itu sendiri, serta rincian mengenai variabel yang diteliti dan bagaimana variabel tersebut menggambarkan kondisi subjek. Model distribusi normal digunakan oleh kategori normatif subjek penelitian, dengan asumsi bahwa skor dalam sampel penelitian mengikuti distribusi normal. Subjek akan dibagi menjadi beberapa kelompok berdasarkan ciri-ciri yang akan diukur dalam penelitian (Azwar, 2015).

**Tabel 11 Norma Kategorisasi Skor**

Rentang skor	Kategorisasi
$\mu + 1.5 \sigma < x$	Sangat tinggi
$\mu + 0.5 \sigma < x \leq \mu + 1.5 \sigma$	Tinggi
$\mu - 0.5 \sigma < x \leq \mu + 0.5 \sigma$	Sedang
$\mu - 1.5 \sigma < x \leq \mu + 0.5 \sigma$	Rendah
$x \leq \mu - 1.5 \sigma$	Sangat rendah

Keterangan: X = Skor yang diperoleh  
 $\mu$  = Mean  
 $\sigma$  = Standar deviasi hipotetik

#### 1. Deskripsi data Pola Asuh Islami

Masing-masing dari 35 item pada skala pola asuh Islam memiliki kekuatan variabel, dan skor totalnya bisa berkisar antara 1 hingga 4. Pada skala ini, subjek bisa mendapatkan skor terendah 35 ( $35 \times 1$ ) dan tertinggi 140 ( $35 \times 4$ ). Ada deviasi standar 17,5 ( $105/6$ ), rentang 105 ( $140 - 35$ ) pada skala tersebut, dan hipotesis rata-rata 52,5 ( $(140+35)/2$ ) berdasarkan data. Tabel berikut merinci temuan deskripsi variabel pola asuh Islam:

**Tabel 12 Deskripsi Data Pola Asuh Islami**

	<i>Empirik</i>	<i>Hipotetik</i>
Skor maksimal	140	140
Skor minimal	80	35
Mean (M)	110	52,5
Standar Deviasi (SD)	10	17,5

Tabel diatas menunjukkan bahwa skor terendah yang diperoleh pada skala pola asuh Islami adalah 80, dan skor tertinggi yang diperoleh yaitu 140, dengan standar deviasi yaitu 10 serta skor rata-rata yang diperoleh yaitu 110 dan termasuk dalam kategori populasi sedang menurut aturan kategorisasi yang digunakan dalam penelitian ini.

**Table 13 Hasil Kategorisaasi Skala Pola Asuh Islami**

Kategorisasi	Jumlah	Prosentase
Sangat Tinggi	20	20%
Tinggi	49	49%
Sedang	31	31%
Rendah	0	0%
Sangat Rendah	0	0%



## 2. Deskripsi Data Kecerdasan Emosional

Ada enam belas komponen yang menyusun skala kecerdasan emosional; setiap item menilai tingkat kecerdasan emosional seseorang dari satu hingga empat. Pada skala ini, subjek dapat memperoleh skor serendah 16 ( $16 \times 1$ ) atau setinggi 64 ( $16 \times 4$ ). Rata-rata hipotetisnya adalah 40 ( $((64-16)/2)$ ) berdasarkan rentang skor skala yang dikumpulkan, yaitu 48 ( $64 - 16$ ). Simpangan baku adalah 8 ( $48/6$ ). Tabel berikut merinci temuan deskripsi variabel pola asuh Islam:

**Tabel 14 Deskripsi Data Kecerdasan Emosional**

	<i>Empirik</i>	<i>Hipotetik</i>
Skor maksimal	64	64
Skor minimal	37	16
Mean (M)	50,5	40
Standar Deviasi (SD)	4,5	8

Tabel diatas menunjukkan bahwa skor terkecil yang diperoleh pada skala kecerdasan emosional adalah 37, skor terbesar yang diperoleh adalah 64 dan skor standar deviasi yang diperoleh yaitu 4,5 dengan skor rata-rata sebesar 50,5, yang menempatkan populasi dalam kelompok sedang. Anda dapat menemukan norma kategori yang digunakan di bawah ini:

**Tabel 15 Hasil Kategorisasi Skala Kecerdasan Emosional**

Kategorisasi	Jumlah	Prosentase
Sangat Tinggi	40	40%
Tinggi	42	42%
Sedang	6	6%
Rendah	12	12%
Sangat Rendah	0	0%



### E. Pembahasan

Salah satu tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana kecerdasan emosional siswa SMK Islam Sudirman berkorelasi dengan pola asuh Islam orang tua. Hasil analisis hipotesis dengan menggunakan uji Pearson mendukung penerimaan hipotesis penelitian. Koefisien korelasi Pearson adalah 0,201 dengan sig. (2-tailed) < 0,000 ( $p < 0,05$ ). Temuan penelitian ini menguatkan temuan Sri W. Rahmawati (2021), yang menunjukkan bahwa pola asuh Islami berdampak positif terhadap kesejahteraan emosional. Artinya semakin tinggi Tingkat pola asuh akan semakin tinggi juga kecerdasan emosional pada anak di SMK Islam Sudirman Semarang, begitupun sebaliknya ketika pola asuh rendah maka akan rendah juga kecerdasan emosional pada anak di SMK Islam Sudirman Semarang.

Pada pola asuh Islami menunjukkan bahwa responden memiliki skor minimum teoritis empiris 80 dari 35 berdasarkan data yang dikumpulkan dari penelitian. Skor Maksimum: 140 Rata-rata: 110 87,5 Perbedaan antara observasi (SD): 17,5 Sangat Rendah Sedang Tinggi Meningkatkan secara signifikan 40 Secara keseluruhan, persentil ke-110 termasuk dalam kategori tinggi, mencakup 14% dari keseluruhan. Di sisi lain, siswa persentil ke-100 melaporkan kecerdasan emosional menengah, sebesar 50,5 persen, yang juga mencakup 33% dari total. Tampaknya ada berbagai elemen yang belum diteliti oleh akademisi yang dapat memengaruhi kecerdasan emosional pada siswa, dan salah satunya adalah apakah menerima pola asuh Islami.

Pola asuh Islami memiliki peran penting dalam membentuk kecerdasan emosional anak, karena pendekatan ini tidak hanya berfokus pada aspek intelektual tetapi juga pada keseimbangan emosi dan spiritual. Dalam Islam, pendidikan anak dimulai dari pembiasaan perilaku yang baik, seperti kesabaran, empati, dan pengendalian diri, yang semuanya berkontribusi pada kecerdasan emosional. Orang tua yang menerapkan pola asuh Islami cenderung memberikan contoh nyata dalam mengelola emosi, sehingga anak belajar bagaimana menghadapi berbagai situasi dengan bijak dan penuh kesadaran. Selain itu, pendekatan ini juga menekankan pentingnya komunikasi yang terbuka dan penuh kasih sayang, yang membantu anak merasa aman dalam mengekspresikan perasaannya serta memahami emosi orang lain.

Dari perspektif psikologi, kecerdasan emosional anak berkembang melalui interaksi yang konsisten dengan lingkungan yang mendukung. Pola asuh Islami yang mengedepankan nilai-nilai moral dan spiritual membantu anak membangun ketahanan emosional yang kuat. Misalnya, anak yang diajarkan untuk selalu bersyukur dan berdoa dalam menghadapi kesulitan akan lebih mampu mengelola stres dan tekanan hidup. Selain itu, pembiasaan dalam berbuat baik kepada sesama dan menghormati orang lain juga meningkatkan kemampuan sosial anak, yang merupakan bagian dari kecerdasan emosional. Studi menunjukkan bahwa anak yang tumbuh dalam lingkungan yang penuh kasih sayang dan bimbingan Islami memiliki tingkat kecerdasan emosional yang lebih tinggi dibandingkan dengan anak yang kurang mendapatkan perhatian emosional dari orang tua.

Sebaliknya, pola asuh yang tidak memperhatikan aspek emosional dapat menyebabkan anak mengalami kesulitan dalam mengelola perasaan dan berinteraksi dengan orang lain. Anak yang dibesarkan dalam lingkungan yang kurang mendukung secara emosional cenderung mengalami kecemasan, kesulitan dalam membangun hubungan sosial, serta rendahnya rasa percaya diri. Oleh karena itu, penerapan pola asuh Islami yang seimbang antara pendidikan moral, spiritual, dan emosional sangat penting dalam membentuk anak yang memiliki kecerdasan emosional tinggi. Dengan pendekatan yang tepat, anak akan tumbuh menjadi

individu yang mampu menghadapi tantangan hidup dengan ketenangan, kebijaksanaan, dan empati terhadap sesama.

#### **F. Kelemahan Penelitian.**

Berikut ini adalah beberapa masalah dengan metode penelitian ini:

1. Tidak dapat digeneralisasikan karena peneliti hanya mengamati wilayah dan kelompok kecil tertentu.
2. Data subjek penelitian tidak mencantumkan batasan usia sehingga menjadikan kurangnya spesifikasi dalam analisis dan memungkinkan keterbatasan dalam penerapan hasil.
3. Penelitian ini dilakukan ketika ujian praktikum sekolah dilaksanakan, sehingga banyak anak yang tidak memprioritaskan untuk memegang ponsel



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dinyatakan bahwa ada hubungan positif dan signifikan Pola asuh islami dengan kecerdasan emosional. Sehingga hipotesis yang ada dalam penelitian ini dapat diterima dengan koefisien korelasi sebesar -0.201

#### **B. Saran**

##### **1. Subjek**

Siswa-siswi yang kurang atau tidak mendapatkan pola asuh secara islami diharapkan tetap meningkatkan kecerdasan emosional dengan baik dengan kegiatan dan hal-hal yang positif.

##### **2. Bagi peneliti selanjutnya**

Para peneliti selanjutnya yang tertarik pada variabel kecerdasan emosional diharapkan mampu mencari faktor lingkungan selain dari pola asuh islami yang diterapkan oleh orangtua, sehingga dapat memberikan pembaruan terhadap penelitian sebelumnya. Peneliti selanjutnya juga dapat menggunakan berbagai subjek yang lebih luas terkait dengan penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adibussholeh, H. (2022). Pengaruh kecerdasan emosional dengan kenakalan siswa. *Indonesian Journal Of Humanities And Social Sciences*, 3(2), 151-164.
- Amaliah, A. A., Ikhwan, A., & Setiawan, W. (2025). Peran guru Qur'an hadits dalam meningkatkan kecerdasan emosional (eq) siswa di madrasah tsanawiyah negeri 4 Ponorogo. *Integrative Perspectives Of Social And Science Journal (Ipssj)*, 2(1), 69–81.
- Anggraini, P., Khasanah, E., R., Pratiwi, P., Zakia, A. & Putri, Y., F. (2022). Parenting Islami Dan Kedudukan Anak Dalam Islam. *Jurnal Multidisipliner Kapalamada*, 1(02), 175–186.
- Arinda, A. (2017). Sekolah Ibu: Konsep Dan Implementasi (Studi Kasus Pola Asuh Islami Dalam Keluarga Di Kota Bogor). *Tesis. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah*
- Azwar, S. (2021). Penyusunan Skala Psikologi. *Pustaka Pelajar*.
- Azwar, Saifuddin. (2011). *Sikap Dan Perilaku Dalam: Sikap Manusia Teori Dan Pengukurannya*. Pustaka Pelajar.
- Azwar, Saifuddin. (2016). *Metode Penelitian*. Pustaka Pelajar.
- Azwar, Saifuddin. (2017). *Metode Penelitian Psikologi*. Pustaka Pelajar.
- Damayanti, P. & Haryanto, H. (2019). Kecerdasan emosional dan kualitas hubungan persahabatan. *Gajah Mada Journal Of Psychology*, 3(2), 86-97
- Darmawan, D. & Mardikaningsih, R. (202). Hubungan kecerdasan emosional dan hasil belajar dengan kualitas komunikasi mahasiswa fakultas ekonomi. *Journal Of Economics And Accounting*, 3(2), 45-49.
- Derajat, Z. (1985). *Membina Nilai-Nilai Moral Di Indonesia*. Bulan Bintang
- Dewi, M. (2023). Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Anak Perspektif Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus Di Dusun Montong Krajan Desa Montongsari Kecamatan Weleri Kabupaten Kendal). *Thesis, Universitas Muhammadiyah Magelang*.
- Dhuha, N., M., S. (2022). Hubungan Kecerdasan Emosi Dengan Agresivitas Pada Siswa Smk. *Quanta: Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling Dalam Pendidikan*, 6(3), 89–97.
- Dradjat, Z. (1985). *Nilai-Nilai Moral Di Indonesia*. Bulan Bintang
- Erawati, M. (2007). *Pola Pengasuhan Dan Pendidikan Anak*. Pt Remaja Rosdakarya.
- Erdaliameta, A., Khurotunisa, R., Nana, Tohani, E. (2023). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(4), 4521-4530
- Ernilah, E., Toharudin, M., & Saefudin Wahid, F. (2022). Pengaruh Lingkungan Keluarga Dan Teman Sebaya Terhadap Kecerdasan Emosional Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Kontekstual*, 3(02), 158–166.
- Fauzi F. (2021). Kecerdasan Emosional Dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 18 (1), 1–18

- Fauzi, M., L. & Budiarti, I. (2019). Analisis Kecerdasan Emosional, Stress Kerja Dan Insentif Terhadap Kinerja Karyawan Pada Pt. Mesco Sarana Nusantara (Msn) Jakarta. *E-Library Manajemen Ekonomi Dan Bisnis*. Universitas Komputer Indonesia.
- Firmansyah, A., Meparinda, R., Zuriatti, N., N., Ningsih, D., R. & Madani, M., I. (2023). Pengaruh Pola Asuh Islami Terhadap Perkembangan Anak. *Journal Of Communication And Social Sciences*, 1(2), 52-65
- Fransisca, E., & Oktaviyanti, T. (2015). Hubungan Pola Asuh Orangtua Dengan Disiplin Anak Di Komplek Mendawai Kota Palangkaraya. *Jurnal Ilmu Keperawatan*, 2016(5), 16–22
- Goleman, D. (2002). *Working With Emotional Intelligence (Terjemahan)*. Pt Gramedia Pustaka Utama
- Goleman, D. (2009). *Emotional Intelligence. Kecerdasan Emosional Mengapa Ei Lebih Penting Daripada Iq. (Terjemahan T. Hermaya)*. Pt Gramedia Pustaka Utama.
- Gunarsa, S. D. (2008). *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*. Bpk Gunung Mulia.
- Hadi, Sutrisno. (1998). *Prosedur Pendekatan Penelitian Praktek*. Rineka Cipta
- Hairina, Y. (2016). Prophetic Parenting Sebagai Model Pengasuhan Dalam Pembentukan Karakter (Akhlak) Anak. *Jurnal Studia Insania*, 4(1), 79–94.
- Halim, M., N., A. (2001). *Anak Shaleh Dambaan Keluarga*. Mitra Pustaka
- Handriani, N., & Subhan, M. (2020). Hubungan Kecerdasan Intelektual Kecerdasan Emosional Dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Prestasi Belajar Fisika. *Gravity Edu: Jurnal Pembelajaran Dan Pengajaran Fisika*, 3(1), 1 - 4.
- Hapsy, R., Permana, N. & Zanthly, L., S. (2019). Pengaruh Kecerdasan Emosional Siswa Smp Terhadap Kemampuan Pemahaman Matematik Dan Pemecahan Masalah. *Journal On Education*, 1(3), 119-127
- Hastuti, R., Y. & Baiti, E., N. (2019). Hubungan Kecerdasan Emosional Dengan Tingkat Stress Pada Remaja. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 8(2), 82-91.
- Hermasanti, W. (2009). Hubungan Antara Pola Kelekatan Dengan Kecerdasan Emosi Pada Remaja Siswa Kelas Xi Sman 1 Karanganyar. *Skripsi Surakarta Fakultas Psikologi Universitas Sebelas Maret*.
- Inayah, I. & Komarudin. (2022). Parenting Islami Dan Perkembangan Emosional Siswa Kelas V Mis Darut Taqwa Bogor. *Moraref*, 2(2).
- Julita, M., S., Utari, N., Handayani, R., Yanti, V., D., P. & Putri, Y., F. (2022). Prophetic Parenting: Konsep Ideal Pola Asuh Islami. *Jurnal Multidisipliner Bharasumba*, 1(2), 147–155.
- Karomah, Y. S., & Widiyono, A. (2022). Seling Jurnal Program Studi Pgra Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kecerdasan Emosional Siswa. *Jurnal Program Studi Pgra*, 8(1), 54–60.
- Karomah, Y., & Widiyono, A. (2022, January 30). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kecerdasan Emosional Siswa. *Seling: Jurnal Program Studi Pgra*, 8(1), 54-60

- Liswingkiy, H. M., & Raharjo, I. (2024). *Parenting Orang Tua Dalam Menanamkan Nilai Moral Islam Pada Anak Tunagrahita*. 5(3), 838–865. <https://doi.org/10.37274/Mauriduna.V5i2.1285>
- Maesaroh, S. & Saraswati, S. (2020). Prediksi Locus Of Control Internal Dan Kecerdasan Emosi Dengan Kematangan Karir. *Jurnal Edukasi: Media Kajian Bimbingan Konseling*, 6(1), 90-102
- Marlina, I. & Riyanto, A. (2022). Hubungan Kecerdasan Emosi Terhadap Kemampuan Manajemen Konflik Para Perawat. *Jurnal Keperawatan Sriwijaya*, 9(1), 1-4
- Martono, Nanang. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Pt Raya Grafindo Persada
- Mashar, R. (2011). *Emosi Anak Usia Dini Dan Strategi Pengembangan*. Kencana.
- Maulidina, A., & Siswanto, R. A. (2020). Perancangan Media Interaktif Art Therapy Sebagai Metode Regulasi Emosi Designing Interactive Media of Art Therapy As a Method of Emotion Regulation. *EProceedings of Art & Design*, 7(2), 2129–2136.
- Maulidina, Z. T., & Wibowo, D. H. (2021). Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dan Adaptabilitas Karier Siswa Sekolah Menengah Kejuruan (Smk) “X” Di Kota Salatiga. *Humanitas (Jurnal Psikologi)*, 5(1), 17–26. <https://doi.org/10.28932/Humanitas.V5i1.3388>
- Mudjib, A. (2012). *Konsep Pendidikan Karakter Berbasis Psikologi Islam*. Prosiding Seminar Nasional Psikologi Islami
- Mujib, A. & Mudzakir, J. (2006). *Ilmu Pendidikan Islam*. Prenada Media.
- Najmudin, M. F., Khotima, N. A., & Lubis, R. F. (2023). Peran Orang Tua Terhadap Psikologis Anak Rantau Melalui Komunikasi Jarak Jauh. *Jkkp (Jurnal Kesejahteraan Keluarga Dan Pendidikan)*, 10(01), 88–99. <https://doi.org/10.21009/Jkkp.101.08>
- Nisa, A., W., C. & Susandi, A. (2021). Kontribusi Pendidikan Islam Dalam Menumbuhkan Kecerdasan Emosional. *Jurnal Pendidikan Islami*, 4(2), 154-170
- Nurhalimah, S., Alamsyah, M. N., & Ningsih, N. W. (2025). Strategi Integratif Pendekatan Psikologis Dan Pendidikan Islam Dalam Membentuk Karakter Generasi Alpha. *Qosim : Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora*, 3(2), 626–643.
- Padilah, N. (2021). Urgensi Parenting Perspektif Hadis. *Osf Reprints*. <https://doi.org/10.31219/Osf.Io/Ndq3c>
- Pinaria, A., S. Manampiring, A., E. & Umbuh, A. (2024). Hubungan Antara Kebiasaan Merokok, Konsumsi Alkohol Dan Faktor Sosiodemografis Dengan Kualitas Hidup Remaja Di Kabupaten Minahasa Utara. *E-Clinic*, 12(1), 96-106
- Rahmawati, S. W. (2020). *Skala Pola Asuh Holistik : Mengembangkan Model Skala Pola Asuh Holistik Berbasis Nilai-Nilai Islam*. 58, 4173–4185.
- Ramdhani, N. H., Balqis, A., Arisqa, W. P., Ridwan, F. S., Puspita, A. Dela, & Lubis, R. (2024). Perkembangan Karakteristik Anak Kelas 3 Sekolah Dasar ( Usia 9 Tahun ) Development Of Characteristics Of Class 3 Children Primary School ( Age 9 Years ). *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 1(10), 7892–7903.

- Rismanah, Manah, & Wimbari, S. (2003). Hubungan Religiusitas Dan Pola Asuh Islam Dengan Kecerdasan Emosional Pada Remaja. *Thesis*. Universitas Gadjah Madah.
- Riyanda, T., Mulyani, D. & Arnita, Y. (2023). Hubungan Kecerdasan Emosional Dengan Perilaku Merokok Pada Remaja Di Kabupaten Aceh Jaya. *Jurnal Ilmu Keperawatan*, 11(1), 73-83
- Sarnoto, A., Z. & Rahmawati, S., T. (2020). Kecerdasan Emosional Dalam Perspektif Al-Qur'an. *Statement*, 10(1), 21-38.
- Sofanudin, A., Prihastuty, R. & Ibda, H. (2021). Pola Asuh Peserta Didik Pada Sekolah Menengah Islam Terpadu (Smit) Bina Amal Semarang. *Dialog*, 44(1), 89-99.
- Sufiyana & Zuhrotus, A. (2022) Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Dan Kompetensi Dosen Agama Islam Melalui Praktik Sunnah Nabi Terhadap Kecerdasan Emosional Mahasiswa Di Malang. *Tesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim*
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Alfabeta
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Alfabeta
- Sukardi. (2013). *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi Dan Praktiknya*. Pt Bumi Aksara.
- Sulastrri, T., Setiawati, S., Supartini, Y., Khairunnisa, K., Tambunan, E., S., & Ningsih, R. (2023). Perilaku Phubbing Dengan Kecerdasan Emosional Remaja Pada Remaja Sma. *Jkep*, 8(1), 15-27.
- Suryabrata, S. (2000). *Metode Penelitian*. Pt. Raja Grafindo Persada.
- Swadnyana, I., P., A. & Tobing, D., H. (2019). Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dan Agresivitas Pada Remaja Madya Di Sma Dwijendra Denpasar. *Jurnal Psikologi Udayana*, 6(1), 120-129
- Syafindra, Y., & Yoesgiantoro, D. (2024). Dampak Cyberbullying Terhadap Kemampuan Kecerdasan Emosional Remaja Dengan Pendekatan Prakiraan. *Journal Of National Paradigm-Based Resilience Strategy*, 1(1), 77-94.
- Syamsi, H. (2014). *Modern Islamic Parenting*. Pqs Media Group.
- Teguh,F., Umayah, Hasbullah & Juhji. (2021). Pola Asuh Islami: Antara Transformasi Nilai-Nilai Theologis Dan Internalisasi Karakter Mahmudah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 8(2), 423-432
- Ukasyah, H. A. (2015). *Didiklah Anakmu Ala Rasulullah*. Penerbit Saufa.
- Utami, S., A. Damayanti, E. & Ismail, W. (2020). Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Hasil Belajar Bilogi Peserta Didik. *Psikoislamedia: Jurnal Psikologi*, 5(1), 1-13
- Wafa, Z. (2023). Pendidikan Karakter Dan Dakwah Dalam Kisah Luqman Al-Hakim Perpektif Tafsir Tematik. *Ad-Da'wah*, 21(1), 52-69. <https://doi.org/10.59109/Addawah.V21i1.36>
- Walgito, B. (2009). *Pengantar Psikologi Pendidikan*. Dekdibud
- Wirawan. 2010. *Konflik Dan Manajemen Konflik*. Salemba Humanika

- Wong, C., S., Wong, P., M. & Law. K. (2007). Evidence Of The Practical Utility Of Wong's Emotional Intelligence Scale In Hong Kong And Mainland China. *Asia Pacific Journal Of Management*, 24(1), 43-60
- Yuliati, E. Lusa, H. & Dadi, S. (2018). Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Dengan Kecerdasan Emosional (Emotional Intelligence) Siswa Kelas V Sdn 50 Kota Bengkulu. *Juridikdas: Jurnal Riset Pendidikan Dasar*, 1(3), 234-239
- Yunia, S.,A., P. Sari, L. & Suparwati, M (2019) Hubungan Kecerdasan Emosional Dengan Kenakalan Remaja Pada Siswa. *Jurnal Ilmu Keperawatan*, 1(2), 55-64

